Teman Tapi...???

Maretasari

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Teman Tapi...???

Hak Cipta © **2018 Maretasari**

Penyusun dan Tata Letak: **Maretasari**

Gambar Sampul: **Bryan Adam Castillo**

Penerbit E-Book:

PLATINUM
PUBLISHER

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi karunia-Nya dan melancarkan dalam menulis Novel Teman Tapi…??? ini.

Terima kasih pada keluarga yang mendukung hobby menulis saya ini. Tanpa dukungan dari mereka tidak mungkin saya memiliki rasa percaya diri untuk menyalurkan bakal terpendam ini.

Terima kasih juga untuk teman dan sahabat yang selalu mendukung saya selama ini. Terutama untuk Nita Puspita Sari dan Adiatama yang selalu bersedia diajak bertukar pikiran dalam menulis. Terima kasih untuk semua pembaca yang selalu mendukung saya dan membaca karya-karya saya. Dan pembaca bernama Della yang sering komen absurd, sehingga saya juga ikutan absurd menuliskan nama-nama makanan di cerita ini. Semoga saya selalu bisa memuaskan pembaca dengan tulisan saya.

Maretasari

Prolog

Pagi ini langit begitu cerah, bahkan kicauan burung terdengar sangat merdu di telingaku. Perkenalkan, namaku Maysa Farani seorang karyawan swasta di perusahaan pertambangan emas di Nusa Tenggara. Kalau kalian tanya berapa umurku? Tentu saja sudah tidak muda lagi, tapi juga tidak bisa dikatakan tua. Umurku 25 tahun, yang kata orang-orang sudah pantas untuk berkeluarga. Tapi rasanya sulit untuk menemukan pasangan yang tepat, walau aku bukan termasuk dalam golongan pemilih. Hanya saja mungkin belum ada jodoh.

Sehari-harinya aku bekerja di perusahaan tambang dan tinggal di mess yang disediakan perusahaan. Asalku dari Kalimantan, kalian tidak perlu tahu dari mana. *Sorry*, sedang belajar menjaga privasi sedikit. Karena kata Mas Seto, privasi itu penting dan sekarang aku coba mempraktekannya. Pagi ini aku telah disibukkan dengan banyaknya laporan tahunan yang harus diperiksa, karena harus segera dikirimkan ke kantor pusat akhir bulan.

"Sa, kamu jadi balik akhir bulan nanti?" aku memalingkan wajah ke arah datangnya suara, supervisorku tengah berdiri di ambang pintu.

"Jadi, Pak. Sudah kangen orang rumah," jawabku kembali fokus pada layar PC.

"Nggak kangen pacar, Sa?" godanya seperti biasa di tengah nasib jombloku.

"Eleh... Bapak ini seperti nggak tau aja kalau Sasa ini jomblo yang HQQ," kekehku menanggapi pertanyaannya.

"Terus cowok yang saya liat gandeng kamu mesra waktu di Malaysia itu siapa ya, Sa?"

Seketika itu juga kegiatanku mengetik berhenti saat mendengar pertanyaan Pak Johan, supervisor di divisi Pelaksana. Jantungku berdetak tak beraturan karena pertanyaan dengan nada menggoda itu membuatku mati kutu. Aku lupa jika saat 3 bulan lalu, Pak Johan juga pergi liburan dengan keluarganya ke Malaysia. Sedangkan aku yang beralasan cuti karena rindu kampung justru terdampar di Negara yang sama dengannya. Mana saat itu aku menghabiskan waktu dengan Mas Seto.

"Sa..."

"E-eh anu... Itu... Teman, Pak," jawabku sedikit terbata-bata dengan cengiran lebar.

"Teman apa teman? Kalian mesra banget lho, dia sampai cium-cium kening kamu. Saya aja sampai nggak enak mau negur, takut ganggu," lanjutnya yang membuat keningku berkeringat dingin.

Mampus! Kegap kan aku lagi melancong ke Negara tetangga cuma buat ena ena. Ampun deh, kirain udah paling aman tuh buat ena ena. Taunya ketemu aja sama yang dikenal, walau sebenarnya Mas Seto nggak ada masalah mau menghabiskan waktu di mana aja. Cuma aku kemaren pengen belanja aja sebenernya sambil ditemenin dia.

"Temen, Pak. Seriusan deh Sasa, Pak," kilahku dengan jari tengah dan telunjuk di depan wajah.

"Yasudah, saya percaya aja. Kalau bisa segera diresmikan, nggak baik kemana-mana hanya berdua dan mesra-mesraan di tempat

umum tanpa ikatan yang sah," ucapnya lagi sebelum keluar ruang kerjaku.

Sumpah!!! Aku malu banget ketahuan mesra-mesraan di tempat umum. Apalagi yang ngegap ini atasan sendiri, di Negara orang pula. Ya ampun... Aku sebenernya juga pengen disahkan, tapi Mas Seto belum ingin berkomitmen. Sedangkan aku sudah mentok sama dia, gimana dong? Lebih tepatnya aku mentok sama kenikmatan yang dia kasih.

Kami Teman Tapi...???

"Ini cerita tentang pertemananku dengan seorang lelaki bernama Arriza Seto Kusumo"

Bab 1

Hidupku sudah tidak tenang lagi sejak tertangkap basah oleh Pak Johan liburan di Malaysia. Hampir setiap hari pria paruh baya dengan perut buncit itu gentayangan di hidupku. Sekarang pekerjaannya selain memastikan laporan yang kubuat sesuai, juga memastikan aku menikah dengan Mas Seto. Ya, walaupun dia tidak tahu nama lelaki yang bersamaku saat liburan. Tapi tetap saja ia sudah membuat seisi kantor tau tentang kemesraanku di Malaysia.

Jika kalian penasaran seperti apa Mas Seto itu? Aduh!!! *Sorry to say* deh, aku nggak punya fotonya sama sekali. Dia orangnya benar-benar ngejaga privasi, bahkan kita jarang jalan bareng kalau di Indonesia. Mungkin karena pekerjaannya yang selalu berkeliling Indonesia itu membuatnya memiliki banyak teman. Dan aku juga tidak suka jika akan ada banyak orang yang bertanya tentang hubungan kami. Karena sejatinya kami adalah Teman Tapi...??? Silahkan lanjutkan sendiri apa yang ada dalam benak kalian.

Ting...

Ponselku berbunyi, menandakan ada pesan masuk dan aku segera membukanya. Seketika itu juga senyum terbit dari wajah cantikku, haha abaikan kenarsisanku. Tapi pada kenyataannya aku memang cantik, hanya sedikit cubby di bagian pipi. Tapi selebihnya tubuhku

proposional, hanya sangat pendek jika bersanding dengan Mas Seto yang tingginya 180 cm itu, dan tubuhnya atletis.

Mas Seto:

Ehem...

Me:

Batuk Pak Haji???

Mas Seto:

Gak sie, cuma mau ngodain kamu aja

Dan seketika itu juga aku nyengir kuda baca balasannya. Jadi inget wajahnya yang menggoda kalo lagi merem melek. Haha... Aduh masih pagi otak aku kotor banget perlu dipel biar bersih.

Mas Seto:

Lama bener balasnya, mikirin apa sih?

Buset, pasti deh nggak sabaran banget si abang kalo aku lama balesnya. Coba deh kalo dia yang lama balesnya aku biasa aja. Dasar lelaki.

Me:

Au aah gelap. Serah mas aja, btw sekarang dimana?

Mas Seto Typing...

Sampai beberapa menit layar chatnya hanya menampilkan bahwa ia sedang mengetik. Lha ngetik apaan emangnya lama bener? Mencurigakan!

Me:

Lamanya...

Mas Seto:

Ada deh, rahasia. Nanti juga ketemu.

Me:

Yaudah, see you next week... 💋💋💋

Mas Seto:

Cipok terooosss... Gak ada rasanya.

Tuh kan, pasti deh dia kalo aku kasih emot cium di chat pasti balesnya gitu. Udah tau kan kita jauhan, masih aja minta yang beneran. Tapi hal ini yang bikin aku selalu kangen sama dia, nggak pernah jaim. Walau kita nggak pernah bisa jalan-jalan dengan bebas di Ibu Kota karena alasan privasi. Kalau kalian pikir Mas Seto sudah berkeluarga, kalian semua salah. Dia masih tidak terikat pernikahan atau hubungan dengan siapapun.

Selama ini lelaki itu hanya menjalani yang namanya FWB alias *Friend With Benefit* atau Teman Dengan Keuntungan. Ya seperti kami saat ini, Teman Tapi Ena Ena. Hehe...

Waktu istirahat makan siang telah tiba, aku pun memutuskan untuk kembali ke mess. Marena hari ini adalah keberangkatan ku ke Jakarta, jadi hari ini aku hanya bekerja setengah

hari. Sore ini aku ikut mobil perusahaan dari Sumbawa ke Lombok, karena pesawatku besok pagi sekali menuju Jakarta. Rencananya aku akan menginap beberapa hari di Jakarta sebelum kembali ke Kalimantan. Ada seseorang yang aku rindukan di sana, Mas Seto.

"Jadi pulang, Sa?" tanya Maya teman sekamarku.

"Jadi dong, ini udah siap-siap entar siang dianter ke Lombok," jawabku dengan cengiran lebar.

"Langsung balik ke Kalimantan atau jalan-jalan dulu lo di Lombok?" tanyanya sembari duduk di pinggir ranjang.

"Gue mau ke Jakarta dulu bentar, ada urusan."

"Alah... Urusan lo tuh gak jauh-jauh dari Mas Seto Seto itu," cibir Maya yang hanya ku

tanggapi dengan cengiran kuda walau gak pake lembur.

"Yaudah lo hati-hati deh ya di jalan, gue mau balik ke workshop dulu," ucap Maya berlalu meninggalkan kamar.

Aku hanya bisa mengucapkan terima kasih padanya karena teman sekamarku itu selalu perhatian dan baik. Maya berasal dari Jakarta juga, jadi pernah beberapa kali aku tidak sengaja bertemu dengannya saat di Jakarta. Tentu saja dia tau dan pernah bertemu dengan Mas Seto. Pernah sekali Maya bertanya pada Mas Seto kapan akan menikahiku? Buset dah tuh anak mulutnya minta dicabein, suka bener kalo nanya. Haha... Aku sih gak ada masalah kalo nikah sama Mas Seto, dia lelaki tampan, mapan, dan goyangannya bikin ngap-ngapan.

Setelah membereskan barang-barangku yang akan dibawa pulang, aku segera berjalan

keluar dari mess. Di depan mess sudah ada mobil kantor menunggu kehadiranku. Kali ini hanya aku sendirian yang pulang cuti meninggalkan Sumbawa. Bersyukurlah Pak Johan berbaik hati mengizinkanku cuti, kalau tidak bisa pecah kepala ini tidak melepas rindu dengan keluarga dan juga Mas Seto.

Saat baru mendaratkan bokongku di kursi penumpang samping supir kantor, ponselku berdenting. Pesan Whatsapp masuk dari kontak yang hanya menunjukkan wajah bagian atasnya saja, dari mata sampai rambut. Tapi tanpa perlu ditunjukkan semuanya pun aku tau wajah siapa itu, lelaki tampan yang sudah menemaniku selama beberapa tahun ini.

Mas Seto:

Sudah mau berangkat gak, Yank?

Me:

Udah, tapi aku jalan-jalan di Lombok dulu ya...

Mas Seto:

Mau ngapain?

Me:

Cuci mata lah, sebak ngeliat Pak Johan melulu. Hehe

Mas Seto:

Awas lho cuci mata sama bule di sana 😟

Me:

Wah... Ide bagus tuh, Mas. Sasa cuci mata sama bule sekseh berbulu dada lebat dulu deh kalau gitu

Mas Seto:

Bagus ya, Sa!!! 😟😟😟

Me:

Hahaha... #ketawasetan
Nanti kalo Sasa udah sampe Jakarta, Mas bisa jemput gak?

Mas Seto:

Gak bisa, masih di Palembang ngerjain proyek di sana. Lusa baru pulang, kamu langsung ke apartement aja.

Me:

Yaudah. Sasa jalan2 dulu di Lombok

Mas Seto:

Sasa!!!

Me:

Kenapa sih, Mas? Nanti kalau di Jakarta tuh Sasa cuma dikurung di kamar aja, gak bisa jalan-jalan.

Mas Seto:

Dikurung juga kamu suka 😁😁😁

Me:

Elah... Mas doyan juga.

Udah aah, ini Sasa udah di jalan. Besok baru ke

Jakarta. Hari ini sampe besok pagi mau jalan-jalan bentar di Lombok. 💋💋💋

Mas Seto:

Cipok beneran aja enak

Aku hanya senyum-senyum membaca pesan terakhir dari Mas Seto, rasanya tanganku sudah pegal membalas Whatsapp darinya. Lebih tepatnya jempolku sakit terus balas-balasan pesan yang kalau tidak disudahi hanya akan berakhir perdebatan. Setelah memasukkan ponselku ke dalam tas, aku memilih untuk memejamkan mata karena lelah setelah bekerja.

“Pak, nanti kalau sudah sampai Hotel bangunin saya ya,” ucapku pada supir yang duduk di sampingku.

“Siap, Mbak.”

Entah sudah berapa lama aku tertidur ketika tanganku digoyang-goyang oleh Pak

Manto, supir perusahaan. Aku mengerjapkan mata beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya masuk. Aku tersenyum simpul pada Pak Manto ketika melihat kami sudah berada di depan lobby hotel. “Sudah sampai, Pak?”

“Sudah dari 15 menit lalu, Mbak.”

“Kok Bapak gak bangunin saya?” tanyaku sambil merapikan penampilan sebelum turun dari mobil.

“Saya gak enak mau bangunin Mbak Sasa. Tidurnya pulas banget,” ucap Pak Manto sebelum turun dari mobil.

“Hehe... Maaf ya, Pak,” cengirku tidak berdosa.

“Gak apa-apa, Mbak.”

Aku membantu Pak Manto menurunkan koper dari bagasi mobil, setelahnya aku memberi tip untuk pria paruh baya itu. Lumayan lah buat

uang rokoknya beliau, dan aku sudah menggeret koperku memasuki lobby hotel. Tak butuh waktu lama untuk *check in*, karena aku sudah melakukan pesanan online.

"Haaaah... Nyamannya..." ucapku ketika sudah berada di dalam kamar, aku langsung membanting tubuhku ke atas tempat tidur.

Setelah sempat tidur sebentar dan membersihkan diri, aku memutuskan untuk makan malam di luar. Menikmati suasana malam Kota Lombok, tidak perduli sudah berapa banyak panggilan Mas Seto yang tidak ku jawab. Jujur saja aku kesal dengan kelakuan lelaki satu itu, dia ngotot banget ngelarang agar gak cuci mata sama bule di sini. Sedangkan selama ini aku gak pernah ngelarang-ngelarang dia *flirting* sama perempuan lain.

Jam di tangan sudah menunjukkan pukul 10 malam, itu artinya sudah waktunya kembali

ke hotel. Sudah tidak tahan rasanya untuk memejamkan mata, karena aku harus menyiapkan tenaga untuk pertempuran besok malam. Harus siap dieramin Mas Seto selama 2 atau 3 hari di dalam kamar. Aku tidak tahu pasti apa pekerjaan lelaki itu, yang ku tahu dia bekerja di proyek besar. Lucu dan aneh ya? Tapi itulah keadaannya, kami dilarang untuk mencampuri pribadi masing-masing. Walau entah kenapa sekarang sering kali Mas Seto mencampuri urusanku, termasuk saat aku dekat dengan lelaki lain. Aneh.

"Apa, Mas?" tanyaku malas saat menjawab panggilan dari Mas Seto.

"Dari mana aja? Kenapa dari tadi gak angkat telepon?" tanyanya sudah seperti kereta api tanpa jeda.

"Dari makan malam di luar sekalian cari angin dan cuci mata," jawabku jutek.

"Ini di mana?"

"Di kamar, mau tidur. Besok pesawat pagi ke Jakarta," jawabku datar karena aku sudah benar-benar mengantuk.

"Yasudah. Tidur yang baik dan nyenyak ya..." ucapnya lembut yang bisa melembutkan hatiku seperti habis dikasih softener.

"Mas juga."

Aku malas berbasa-basi kali ini, sungguh aku mengantuk dan ingin cepat memasuki alam mimpi. Mungkin saja di mimpi aku bisa flirting sama bule-bule kece, yang sayangnya tidak bisa terjadi di dunia nyata jika nama "Seto" selalu beredar di panggilan masuk ponselku.

***

Pagi ini hampir saja aku ketinggalan pesawat karena terlambat bangun, semua ini akibat mimpi sialan itu. Bisa-bisanya dalam

mimpi saja Mas Seto berkeliaran, padahal aku lagi asik ketjup ketjup manjah sama bule berbulu dada dan jambang lebat. Buset dah... Lo rese banget, Mas. Sumpah deh!!!

Selama di perjalanan aku lebih memilih untuk membaca majalah bisnis yang disediakan maskapai pesawat. Biasanya aku memilih untuk mengerjakan beberapa pekerjaan dan mendengar musik. Tapi untuk pertama kalinya aku membaca majalah bisnis di pesawat, sok iya banget. Emangnya aku ngerti yang begituan? Tentu saja gak lah, cuma mau liat-liat kalau ada pengusaha muda yang tampan. Ya yang 11-12 sama Mas Seto lah, lumayan cuci mata.

Kali ini isi majalahnya tentang pengusaha muda dari kalangan konglongmerat Indonesia. Aku jadi penasaran siapa-siapa saja sih yang ada di dalamnya, sampai tanganku berhenti di salah satu halaman. Mataku terfokus pada objek di

halaman itu, nama dan wajah yang sungguh tidak asing buatku.

"Arizza Seto Kusumo? Putra pertama Rudy Wirya Kusumo? Wajah dan namanya mirip banget sama Mas Seto?" gumamku ketika melihat nama dan foto lelaki yang sama persis seperti Mas Seto.

"Tapi masa iya Mas Seto anak dari konglongmerat pengusaha Property itu? Aah kepo kan aku. Boleh gak ya ini majalahnya diminta buat tunjukkin ke Mas?"

Aku celingukan mencari-cari pramugari yang kiranya akan berjalan ke arahku. Tak berapa lama senyuman terbit dari bibirku, seorang pramugari berjalan ke arahku membawa snack dan air minum. "Mbak... Mbak..." panggilku.

"Iya, Mbak. Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya ramah padaku yang sangat senang jika dapat perlakuan ramah seperti ini.

“Saya mau tanya, majalah ini boleh saya bawa pulang gak ya?” tanyaku polos sembari menunjuk majalah di tangan.

“Boleh, Mbak. Ini dalam bentuk service kami pada penumpang kelas bisnis,” jawabnya lembut.

“Terima kasih,” ucapku pada pramugari yang berlalu setelah mengatakan majalah bisnis ini boleh aku bawa pulang.

Sekali lagi terima kasih Pak Johan dan Big Boss di kantor karena telah memberikanku penerbangan kelas bisnis. Setelah ini aku harus menanyakannya langsung ke Mas Seto, kenapa bisa wajah dan nama orang ini sama persis seperti dia. Aah nyebut nama dia jadi makin kangen kan, udah pengen meluk dan aah ena ena aja.

Setelah melalui perjalanan cukup panjang dari Lombok untuk sampai di Cengkareng, sekitar 2 setengah jam aku sampai juga di tempat

tujuan. Seperti yang dikatakan oleh Mas Seto, aku langsung memesan taksi online melalui aplikasi. Rasanya ingin cepat-cepat sampai apartemen dan mandi terus tidur.

"Mbak Maysa Farani?" tanya seorang bapak-bapak yang baru keluar dari mobil jenis mini bus berwarna biru metalik.

"Saya, Pak," jawabku ramah sembari berjalan ke arah mobilnya.

Bapak supir taksi online ini membantu memasukkan koperku ke dalam bagasi mobilnya. Bisa ku lihat Bapak ini ramah, ya jujir saja aku sudah beberapa kali naik taksi online dan mendapat supir yang kurang ramah. Kadang kalau mereka nanya tuh suka gak sopan, sampe gedeg banget deh dibuatnya.

"Kita ke mana, Mbak?" tanya Bapak itu padaku yang baru saja duduk di kursi penumpang di belakang.

"Apartemen Mega Kuningan ya, Pak."

"Baik, Mbak."

Sepanjang perjalanan aku lebih memilih untuk mengecek ponsel, ku temukan banyak pesan singkat dari Mas Seto. Katanya saat ini dia sedang ada meeting, jadi tidak bisa menghibungiku mungkin sampai 2 jam ke depan. Dan sekarang aku semakin percaya dengan apa yang aku lihat di majalah tadi. Sepertinya setelah ini aku harus berpikir ulang untuk tetap menjadi Teman Tapinya Mas Seto. Terlalu berbahaya dan beresiko, aku belum siap kalau harus jambak-jambakkan atau cakar-cakaran sama cem-ceman dia yang lain. Pasti kalah saing lah, secara aku tuh biasa aja gak ada apa-apanya.

"Mbak, sudah sampai," ucap supir itu membuyarkan lamunan panjangku, yang entah sudah berlangsung berapa lama.

"E-eeh iya, Pak," cengirku sembari menggaruk kepala yang tidak gatal.

Bapak tadi membantu mengeluarkan koperku dari bagasi mobilnya, setelah itu aku membayar jasanya dan berjalan menuju lobby apartemen. Di lobby beberapa pegawai apartemen menyapaku ramah, apalagi mereka sering melihatku berkeliaran di apartemen ini. Pikiranku masih tidak tenang setelah melihat nama dan wajah Mas Seto di majalah tadi, akhirnya aku memutuskan untuk mendatangi meja resepsionis. Setidaknya akau bisa tahu sedikit apa selama aku berada di Sumbawa, lelaki itu ada membawa wanita lain ke sini.

"Siang, Mbak Maysa..." sapa resepsionis bernama Nina itu ramah.

"Siang, Mba Nina. Saya mau tanya boleh gak?" tanyaku sembari mengetuk-ngetuk meja resepsionis dengan jari.

"Boleh, Mbak. Kalau saya tahu pasti akan saya jawab," jawabnya ramah.

"Oh itu. Selama saya gak di sini, apa Mba pernah liat Mas Seto bawa perempuan lain kemari?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Pak Arizza maksudnya?" tanyanya sedikit bingung.

"Iya, Arizza. Apa dia pernah bawa perempuan lain kemari?" ulangku setelah menyebut nama depan Mas Seto.

"Gak pernah, Mbak. Aman kok selama gak ada Mbak, tapi Pak Arizza memang jarang kemari juga."

"Huh? Yaudah deh kalau begitu, terima kasih."

"Sama-sama."

Aku terus menggeret koperku menuju lift yang akan membawa tubuh lelahku ke lantai di

mana unit apartemen Mas Seto berada. Tak berapa lama menunggu akhirnya lift yang akan membawaku terbuka juga, aku menggeret koperku masuk dan menekan tombol lantai tempatku akan dierami Mas Seto selama beberapa hari.

Lift berbunyi dan terbuka tepat di lantai di mana unit apartemen Mas Seto berada. Aku terus menggeret koperku keluar dari sana, berjalan melewati beberapa unit hingga sampai di depan unit yang akan menjadi tempat peraduanku selama beberapa hari ke depan. Jari-jari lentikku dengan lincah menekan tombol kombinasi password pintu sampai terbuka.

Namun betapa terkejutnya aku saat baru menutup pintu apartemen tubuhku langsung ditarik dan membentur dada bidang seseorang. Aku sangat kenal aroma tubuh ini, wangi parfume ini, sentuhan tangan ini. Semua yang

selalu memabukkan untukku, yang mungkin akan segera aku lepaskan karena semuanya akan menjadi sulit dalam segera. Bibirnya menempel pada bibirku, aku bisa merasakan betapa kenyalnya bibir yang tengah memagutku dengan penuh nafsu ini. Digigitnya bibir bawahku sebelum menelusupkan lidahnya ke dalam rongga mulutku yang siap menyambut permainan lidahnya.

Lama kami saling pagut dan melepas kerinduan, hingga tanpa sadar bahwa kini kondisi tubuh kami telah polos tanpa sehelai benang pun. Aku lupa kapan ia melucuti pakaianku dan kapan aku melucuti pakaiannya. Yang aku bisa rasakan saat ini adalah sesuatu yang keras dan menantang sedang menyentuh perut telanjangku.

“Masssssshhh...” desahku sesaat ketika ia mengecupi cuping telingaku.

“Nikmati...” lirihnya terus mencium leher yang semakin membuatku menggelinjang geli.

Aku terus menggerakkan kakiku tak tentu arah, merasakan aliran hangat dari seluruh tubuhku menuju satu titik. Area paling sensitif dari tubuhku yang sudah sangat merindukan sentuhannya, lelaki di depanku ini. Sampai tak berapa lama dia membuatku memekik kaget ketika tubuhku berada dalam gendongannya, kedua kakiku melingkari pinggangnya. Dan secara bersamaan miliknya telah memasuki milikku yang basah dan sudah sangat rindu pada penutupnya. Begitu keras dan penuh dalam diriku, membuatku meringis sakit dan nikmat secara bersamaan.

Mas seto menggendong tubuhku menuju tempat tidur, dengan milik kami yang masih menyatu. Dan sekarang aku bisa merasakan lembutnya selimut di belakang punggungku,

kami telah berada di dalam kamar. Setelah ini sudah dipastikan akan ada permainan panjang dan menyenangkan di antara kami.

"Aku kangen, Sayang," lirihnya dengan mata yang menggelap karena kabut gairah.

"Sasa juga kangen, Mas..." desahku karena dia sudah mulai menggerakkan miliknya di bawah sana.

Aku merasakan milikku benar-benar penuh oleh miliknya yang besar dan padat. Tidak hanya itu, miliknya panjang dan selalu berhasil menyentuh bagian terdalam inti tubuhku yang selalu membuatku mengerang nikmat tiap kali dia menghujam dalam.

"Kamu di atas ya, Sayang..." pintanya sembari membalikkan posisi tubuh kami.

Kini aku sudah berada di atas tubuh atletisnya yang polos tanpa sehelai benang pun. Kondisi kami sama polosnya dan seidikit

mengkilat di bawah cahaya lampu karena keringat membasahi tubuh. Aku menggerakkan pinggulku cepat tak beraturan karena rasanya begitu nikmat. Apalagi melihat Mas Seto sedikit memejamkan mata dengan menggigit bibir bawahnya, membuatku semakin menggila.

Aku menundukkan kepala dan memberi kecupan basah di sepanjang lehernya. Tidak lupa aku memberikan tanda kepemilikanku di dadanya, membuatnya semakin mengerang nikmat yang berakibat fatal buatku.

Dia menarik pinggangku, menghujamiku dengan tidak kenal ampun dari bawah sana. Sampai dadaku yang sebesar jeruk Pontianak ini bergoyang hebat meminta jatahnya untuk mendapat lumatan basah dan hangat dari mulut Mas Seto.

"Mas..." rengekku karena sejak tadi puncak dadaku tidak mendapat belaian lidahnya.

“Hmmm… Nikmati, Sayang,” ucapnya yang semakin menggila menghujami milikku di bawah sana.

“Isap, Masshhhh…!!!” teriakku ketika gerakkan pinggulku semakin menekan miliknya agar melesak lebih dalam.

Dan setelah itu Mas Seto meraih puncak dadaku, memasukkan ke dalam mulutnya. Ia menghisap dengan keras dadaku saat aku menekan milikku di bawah sana menerima hujamannya. Saat bersamaan Mas Seto menghujam miliknya sangat dalam dengan satu kali sentakkan kuat. Aku bisa merasakan miliknya menyemburkan darah putih hangatnya di dalam inti tubuhku.

“Terima kasih,” ucapnya setelah melepas puncak dadaku dan mengecup sekilas bibirku.

Bab 2

Deru nafasku masih belum teratur setelah permainan panas kami tadi, rasanya seluruh tulangku nyaris patah. Untuk kesekian kalinya aku digempur Mas Seto dengan nikatnya. Dan untuk kesekian kali juga aku sangat menikmati berada di bawah kuasanya. Sungguh lelaki ini terbaik memang, semua yang ada pada dirinya begitu memabukkan.

“Capek, Sayang?” tanya Mas Seto merapikan anak rambutku yang berantakkan dan menutupi sebagian wajah.

“Menurut, Mas?” tanyaku sebelum menenggelamkan wajah di dada bidangnya.

“Maaf, Mas sudah gak tahan untuk gak goyang kamu dari semalam,"”kekeh Mas Seto yang membuatku mengangkat wajah dan menatapnya horror.

“Katanya lusa baru balik?”

“Kemaren sore udah kelar meetingnya, jadi mas langsung balik dari Palembang setelahnya. Kamu juga katanya minggu depan, kenapa cepat banget baliknya?” tanyanya sembari menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang kami.

“Kan emang mau minggu depan, rencananya jalan-jalan dulu di Lombok. Tapi Mas gentayangan, gimana bisa coba?” sungutku kesal jika teringat kebawelan Mas Seto tiap kali aku mau berlibur di Lombok, menyebalkan.

Mas Seto mencubit hidungku gemas, membuatku kesal bukan main. Sudah tau hidungku ini kecil, masih juga disakiti. Gak cukup apa aku tersakiti karena gak bisa flirting sama bule-bule ketjeh. Tapi tak berapa lama aku merasakan benda kenyal dan lembab itu menyentuh bibirku. Ciuman manis yang selalu memabukkan untukku, aku jadi berpikir bagaimama caranya membiasakan diri tanpa Mas Seto.

“Kenapa kamu lempeng aja sih?" protes Mas Seto ketika telah melepas bibirnya dari bibirku.

“Maaf, Mas. Sasa ngantuk,” jawabku asal sembari menenggelamkan wajah di dada bidangnya.

"Tidur, Sayang," aku sudah memejamkan mata, berpura-pura tidu tapi masih bisa mendengar ucapan Mas Seto.

Jantungku rasanya sudah jumpalitan di dalam, sejak pulang dari Malaysia beberapa bulan lalu perasaanku berbeda. Rasamya selalu ada manis-manisnya gitu kalau Mas Seto panggil aku “sayang”. Tapi aku sudah meyakinkan diri bahwa harus lepas dari pesonanya. Setelah ini aku harus bicara pada Mas Seto tentang kelangsungan hubungan ini.

Tidurku mulai tidak nyenyak karena rasa lapar menyerang, cacing di perutku sudah main drum. Aku menggerakkan tubuhku pelan dan merasa tubuhku di peluk erat. Aduh kebiasaan banget deh nih orang kalau tidur sukanya meluk-meluk. Mana gak pake apa-apa lagi, kerasa banget ada yang nembel di perut. Aduh rasa lapar akan makanan lebih dominan dari pada rasa lapar yang itu. Akhirnya aku membuka mata dan melihat wajah tampan yang tenang dalam tidur.

“Hmmm...” gumamnya ketika merasakan pergerakanku.

“Lepas, Mas. Sasa lapar,” ucapku berusaha melepaskan diri dari pelukannya dengan suara serak khas bangun tidur.

“Jam berapa, Yang?” tanyanya sambil mengerjapkan mata.

Ku lirik jam dinding di atas TV, waktu menunjukkan pukul 11 malam. Pantas saja perutki terasa lapar, aku hanya makan tadi pagi saat di hotel. Dan saat sampai di Jakarta langsung makan dan dimakan Mas Seto. “Jam 11, Mas,” ucapku sambil melepaskan diri dan berjalan menuju kamar mandi dengan keadaan masih telanjang.

Tak berapa lama saat aku membersihkan diri, pintu kamar mandi terbuka. Menampilkan wajah tampan lelaki yang masih telanjang dan mengantuk itu. Dia membawakan handuk bersih

untukku dan aku tau yang satu lagi pasti buat dia sendiri. Kadang hal yang seperti ini adalah kesalahan dalam hubungan kami yang tanpa status ini. Perhatian yang seperti ini kadang bikin perempuan sejenis aku mudah terbawa perasaan. Dan sekarang aku menyerah, memutuskan untuk menyudahinya. Mungkin benar kata orang-orang, kalau aku sudah harus memikirkan masa depan. Menjalani kehidupan normal dengan seorang lelaki dan membentuk keluarga, dan orang itu bukan Mas Seto.

"Kebiasaan kan kamu nih gak bawa handuk," tegur Mas Seto saat bergabung denganku di bawah pancuran.

"Masssshhh..." desahku saat dia mengecupi punggungku yang basah.

"Sekali lagi ya?"

“Hmmm...” aku hanya bisa bergumam karena bibirku sudah dibungkam dengan ciumannya.

Tanpa perlu persutujuanku Mas Seto sudah memasukkan miliknya dari belakang, dengan posisi dada rapat dengan dinding kamar mandi yang dingin. Tangan kokohnya itu menahan beban tubuhku yang memang tidak seberapa. Ini salah satu posisi bercinta yang paling aku sukai karena bisa merasakan seluruhnya milik Mas Seto dalam milikku.

Sekali lagi kami bermain di bawa pancuran, dengan tubuh basah. Mendesah dan melenguh di dalam kamar mandi dalam keadaan perut lapar. Benar-benar ya Mas Seto ini, kerja lembur bagai kuda dan aku yang jadi kuda betinanya. Badanku terasa remuk tapi nikmat, jadi setelah ini gimana nasibku? Aku terlalu menikmati aksinya dan akan sulit melupakannya.

Aah... Biarkan dirpikir nanti, sekarang menikmati miliknya menghujamiku di bawah sana saja.

"Aaaahhh..." desahku ketika Mas Seto menghujami milikku dengan kecepatan tinggi.

Bahkan dia terus menjilati leher jenjangku dengan jarinya yang terampil bermain di puncak dadaku. Rasanya aku bisa mati lemas karena kenikmatan yang dia kasih. Mas Seto benar-benar luar biasa dalam hal memberiku surga dunia.

Sampai tak berapa lama kami memekik bersamaan karena telah berhasil mencapai puncak pelepasan. Kakiku yang rasanya sudah lemas akhirnya ditahan oleh Mas Seto yang langsung membuat tubuh telanjang kami berhadapan.

Aku tersenyum melihat wajah tampannya yang semakin seksi ketika baru saja mendapakan

pelepasan. Tapi lebih seksi lagi kalau dia mendapat pelepasan dan aku melihatnya dengan jelas. Dia akan memejamkan mata dengan menggigit bibir bawahnya. Uuuhhh… Jadi pengen lagi, tapi perutku sudah lapar, jadi lebih baik sekarang kami membersihkan diri.

Setelah mandi kami memutuskan untuk tetap berada di kamar, memesan makanan dari aplikasi ojek online. Untung saja di Jakarta ini masih banyak yang jualan makanan kalau malam. Perutku ini sih merakyat, makanan pinggir jalan pun dilahap. Beda sama Mas Seto, sejak tadi aku mau pesan makanan dia yang bawel gak bolehin ini itu. Gak bersih lah, gak higienis lah, gak sehat lah. Aduh bacotnya ada aja deh, pengen dicipok aja.

"Kapan ke Kalimantan?" tanyanya mengalihkan pandangan dari TV yang sedari tadi

jadi fokusnya, sedangkan aku duduk di tepi ranjang sambil membaca majalah.

"Kenapa? Mas ngusir? Mau iya iya sama cewek lain ya? Yaudah kalau gitu besok Sasa balik," tanyaku ketus dan langsung turun dari ranjang dan mengambil ponsel di atas nakas.

"Loh... Apa-apaan sih kamu? Mas cuma tanya kapan balik? Kamu malah ketus gitu, kenapa sih? Ada masalah di kerjaan?" tanya Mas Seto yang langsung menyambar tubuhku dan memangku tubuhku.

"Ya mas itu gak pernah nanya begitu, jadi wajar dong Sasa curiga," jawabku sambil membuang pandangan.

"Hey... Woles Mbak Bro, jangan beasap gitu dong ngomong. Ini Mas loh, bukan temen kamu lainnya," ucapnya memegang lembut pipiku, membuat wajah kami saling berhadapan.

Ya Allah... Meleleh Maysa Farini, Ya Allah. Aduh aku nih habis buat dosa masih sempat-sempatnya nyebut nama Tuhan. Biasa juga kalau udah ngangkang dan main kuda-kudaan lupa sama dosa. Okay, Fix! Aku mau tobat, udah cukup main-mainnya dan ini saat yang tepat untuk mengakhiri semuanya. Tanpa Mas Seto dan batang enaknya.

"Mas, Sasa mau bicara serius," ucapku membuatnya mengangkat wajah dari ceruk leherku.

Dia tidak bertanya balik, hanya saja alisnya naik sebelah. Dasar ini orang sok cool banget ya? Padahal aslinya emang cool banget sih. Wajah lelaki Jawa yang khas, teduh, suamiable banget deh Mas Seto ini. Badannya tinggi proposional, gak besar banget dan gak kurus tapi berotot dan berurat. Hidungnya mancung dan kalau senyum bikin meleleh

perempuan mana saja yang melihatnya. Tapi sayang, lelaki suamiable seperti dia ini tidak mau berkomitmen. Entahlah apa alasannya, tapi itulah yang aku tau selama satu tahun ini. Karena sekali lagi aku tidak memiliki kewenangan apapun untuk bertanya lebih lanjut sama dia.

"Kita akhiri aja hubungan Teman Tapinya kita ini, Mas," ucapku sedikit tersendat karena tatapan matanya mulai tidak biasa.

"Maksudnya?" tanyanya semakin mengeratkan pelukan di pinggang rampingku.

"Sasa gak mau dijambak sama cem-ceman Mas lainnya, terus Sasa gak mau ambil resiko berhubungan sama Mas seperti ini," keningnya semakin berkerut dan matanya menatapku dalam saat ku ucapkan kalimat tadi.

"Maksud kamu apa sih, Sa? Aku gak ngerti," tanyanya sambil mengecup tulang selangkaku yang terkspos.

“Diem dulu napa, Mas? Jangan cium-cium terus dan kali ini Sasa serius. Kita akhirin aja hubungan gak berujung dan gak jelas ini, Sasa perlu menata hidup untuk masa depan.”

“Kamu mau kita putus?” tanyanya menatapku tajam.

“Putus? Kita pacaran aja gak mas, kita ini cuka teman yang melakukan aktifitas layaknya suami istri. Tanpa ada hubungan yang jelas dan sepertinya sekarang aku gak bisa ngejalanin itu semua. Tuntutan keluargaku untuk segera menikah juga semakin gencar. Aku juga tau siapa Mas Seto.

“Siapa?”

“Arizza Seto Kusumo, kan?”

“Awww...” aku memekik pada akhirnya karena sentilan tangannya mendarat di kening mulusku.

"Kamu kan sudah tau namaku dari lama, gimana sih? Aneh," protesnya kembali menenggelamkan kepala di curuk leherku.

"Bukan itu maksud aku, tapi Mas itu ternyata anaknya Rudy Wirya Kusumo kan?" bisa ku rasakan tubuhnya yang memelukku menegang, semakin membuatku yakin jika semua itu benar. Apalagi saat dia mengangkat kepalanya dan menatapku tajam penuh selidik.

"Tau dari mana?" tanyanya penuh selidik.

"Majalah bisnis," jawabku jujur.

"Sejak kapan suka majalah bisnsi?"

"Kemaren gak sengaja baca waktu di pesawat, jadi aku memutuskan kita akhiri aja status teman tapi ini. Cukup sampai di sini aja, gak perlu dilanjutin dan bikin Mas repot," ucapku sambil berdiri dari pangkuannya yang masih menatapku tajam.

“Terserah kamu aja,” ucapnya bangkit dari duduk dan berjalan menuju pintu apartemen karena bel berbunyi.

Aku bisa melihat kalau lelaki itu marah, tapu jujur aku gak mau ambil resiko berhubungan dengan Mas Seto. Dia dari kalangan atas yang akan sulit untuk ku raih, apalagi orangnya memang gak mau berkomitmet. Cukup deh, walau aku pasti kangen banget sama dia dan dedek emeshnya di bawah sana.

“Makan dulu, baru tidur,” Mas Seto meletakkan plastik makanan di atas meja ruang tamu, ia berjalan ke pantry untuk mengambilkan mangkok dan sendok.

Aku memesan soto betawi untuk makan malam, lumayan lah ganjel perut sebelum tidur dan ditidurin. Kami makan dalam keadaan hening, atau lebih tepatnya Mas Seto mendiamkanku. Aku gak ngerti sama apa yang

ada di pikiran lelaki tampanku ini. Karena aku gaj yakin dia marah dengan keputusanku, karena pada kenyataannya selama ini kita hanya teman tidur.

"Mas..." aku berusaha membuka pembicaraan karena rasanya tidak nyaman jika seperti ini.

"Hmmm..." gumamnya sembari menatap wajahku.

"Besok Sasa mau jalan-jalan dulu ya sebelum balik ke Kalimantan. Mau cari oleh-oleh buat orang rumah sekalian," izinku pada Mas Seto, karena sudah seperti kebiasaan kami jika sedang bersama dan ingin pergi ke tempat lain.

"Sama siapa?" tanyanya.

"Sendirian atau mungkin sama teman," jawabku apa adanya, walau aku gak tau teman mana yang mau diajak jalan-jalan besok.

"Teman yang mana? Cewek atau cowok?" tanyanya mulai mengintrogasi, ini nih yang bikin aku ngerasa kalau doi tuh perhatian.

"Teman yang mana aja nanti ketemunya di jalan," jawabku dengan cengiran lebar, sedangkan Mas Seto sudah tersedak kuah soto sampai matanya mengeluarkan air mata. Mungkin kuah sotonya dia pedes banget kali ya, jadi kebayang dong gimana gak enaknya tersedak kuah pedas.

"Minum, Mas," ucapku menyodorkan gelas air putih milikku dan langsung dia minum sampai tandas.

"Kamu tuh yang bener aja kalau ngomong, hampir aja Mas kehilangan nyawa. Mana pedes banget lagi itu sambelnya soto," cecar Mas Seto yang sekali lagi hanya ku balas dengan cengiran kuda.

"Kalau manis namanya ketjap, dan kalau manis bikin ser-seran namanya ketjup," kekehku membuatnya membulatkan mata tidak percaya.

"Gila..." desisnya yang membuat tawaku pecah.

"Besok pergi sama Mas, gak ada cari temen di luar. Titik. Gak terima bantahan atau sanggahan, ini bukan pengadilan," ucapnya penuh penekanan sembari membawa kembali mangkok sotonya ke pantry.

Aku yang mendengarnya hanya melongo gak percaya. Besok aku mau cari oleh-oleh dan calon suami di Mall, mungkin aja nemu. Lah ini orang malah mau ikut, biasa juga dia gak mau keluar bareng aku. Katanya gak mau privasinya terganggu, terus sekarang apa dong? Privasiku yang diganggu. Untung ganteng, kalau gak udah aku karungin terus buang ke Ancol. Eeh jangan deng, ditunggangin aja enak.

"Masssss!!!" teriakku pada akhirnya setelah puas ngedumel dalam hati.

"Tidak terima bantahan atau sanggahan Maysa Farani binti Hardiansyah!" balasnya dari pantry.

Kenapa dia bawa-bawa namanya Ayah sih? Nyebelin banget, untung aku cinta. Walau cinta yang gak akan berujung pelaminan. Menyedihkan... Kita Teman Tapi...??? Gak Nikah!

“Kalau manis namanya ketjap, dan kalau manis bikin ser–seran namanya ketjup”

Bab 3

Kicauan burung terdengar sangat merdu di pagi yang cerah ini, walau aku belum tau pagi ini benar-benar cerah atau gak. Secara tirai di kamar masih tertutup rapat, sama seperti selimut yang menutupi tubuh kami. Perlu diingatkan, setelah makan di tengah malam tidak ada aktifitas makan dan dimakan seperti biasanya. Tubuhku terlalu lelah setelah perjalanan dari Sumbawa ke Lombok dan dari Lombok ke Jakarta. Belum lagi dari Jakarta ke Surga Dunia, pake keringetan dan ngap-ngapan buat nyampenya.

Aku memang sudah bangun sejam beberapa menit lalu, hanya saja rasanya enggan untuk beranjak dari tempat tidur. Apalagi dari dekapan hangat lengan kekar dan dada bidangnya Mas Seto yang aduhai. Sekali lagi aku berpikir bagaimana hidupku tanpa kehadirannya. Tanpa chat absurdnya, senyum manis dan jahilnya, omongan mesumnya, ketampannya, erangan dan desahannya. Melihat wajah tenangnya saat tidur begini membuatku terlalu nyaman, sampai-sampai lupa kalau hubungan kita ini gak lebih dari sekedar teman.

"Hmmm..." gumamnya dengan mata masih tertutup, sedangkan aku membelai lembut lengan kekarnya agar dia kembali tertidur.

Cup...

"Morning, Sayang," ucapnya setelah mengecup sekilas bibirku.

"Bangun, Mas. Udah siang, gak ngantor kan sabtu ini?" tanyaku berusaha melepaskan diri dari pelukannya yang semakin erat.

"Gak. Kecuali Papa telepon atau ada masalah di kantor, baru mas tinggalin kamu," jawabnya sembari menenggelamkan wajah di ceruk leher.

Ampun, Ya Allah!!! Maysa Farani gak kuat kalau lehernya diendus-endus dan ketjup-ketjup manja begini. Takut khilaf enak lagi, udah fix ini mau tobat. Gak lagi deh mau ditidurin dan nidurin kalau belum nikah. Mudahkanlah jalan tobat hamba, aamiin...

"Mas jangan diendus-endus, Mas orang kan? Bukan kucing kan?" cerocosku yang dihadiahi ciuman dan cubitan di hidung.

"Iya, bawel."

Buset dah! Masih pagi dikatain bawel, mana dia langsung bangun aja gitu melengos ke

kamar mandi. Aku pikir mau tobat itu gampang, segampang ngomongnya. Tapi nyatanya godaan iman itu begitu nyata, di depan ada ikan bandeng presto tanpa duri yang dibakar pake bumbu pedas. Enak banget kan? Mana ada kucing yang nolak dikasih begituan. *Sorry*, aku gak mau pake perumpamaan ikan asin. Karena Mas Seto terlalu berharga untuk disamakan dengan ikan asin, walau di luar negeri harga ikan asin mahal banget dan langka. Tetap aja aku pilihnya ikan segar sejenis Mas Arizza Seto Kusumo.

"Yang...!!!" panggilnya dari balik pintu kamar mandi.

"Apaan sih, Mas? Ini Sasa, bukan kuyang!!!" protesku beranjak dari atas tempat tidur.

"Kuyang apaan?" tanyanya bingung ketika aku baru memasuki kamar mandi.

"Hantu!" jawabku ketus.

"Hantu apa? Mas baru denger ada hantu namanya 'kuyang'?" Mas Seto semakin mengerutkan kening.

"Mas kenapa manggil Sasa? Mau minta apa?" tanyaku mengalihkan pembicaraan dan membuatnya menunjuk-nunjuk wajahku.

"Nah itu! Mas mau minta tolong diambilin handuk dong, gak bawa tadi," kekehnya kembali menyabuni tubuh telanjang yang sekali lagi minta dijamah.

Aduh pagi-pagi ini otak udah gak bener aja coba! Kesel kalau udab begini, mana bentar lagi kita sayonaraan gak ada cerita mesum penuh kenikmatan lagi. Akhirnya aku memutuskan keluar dari kamar mandi dan mengambil handuk yang semalam ia sampirkan di sandaran kursi.

"Nih!" aku meletakkan handuk di tempat handuk yang ada di kamar mandi.

"Makasih ya, Sayang. Jadi udah bisa cerita apa itu 'kuyang'?" tanyanya yang ternyata masih penasaran dengan istilah nama hantu yang aku sebut tadi.

Aku memutuskan duduk di atas closet yang tertutup, memperhatikan setiap geraknya di bawah pancuran. Hanya satu kata yang bisa aku katakan saat ini, "Hwat!!!"

"Jadi apa?" tanyanya lagi.

"Kuyang itu nama hantu di Kalimantan, kalau Mas tau Leak dari Bali ya seperti itu rupanya. *I mean* kurang lebih seperti itu lah, kepalanya terbang dengan isi perut berjuntai di udara," ceritaku yang membuatnya bergidik ngeri.

"Kok ada ya begitu? Leak itu kan jadi-jadian, emangnya kuyang sama?" tanyanya lagi, duh udah seperti ngurusin pertanyaan dari anak umur 5 tahun aja aku sekarang.

“Jadi-jadian, Mas. Kuyang itu juga manusia sama seperti kita, cuma mereka berkaji ilmu gitu lah. Menghisap darah, kalau ada orang hamil biasanya mereka pura-pura jadi tukang urut biar tau letak bayinya di mana. Kalau udah gitu biasanya bayi dalam kandungan gak bakalan selamat lahir ke dunia,” ceritaku panjang lebar sambil memperhatikannya berjalan beranjak dari pancuran.

“Kok ngeri ya, kamu pernah ketemu? Atau liat mungkin?” tanyanya lagi saat melilitkan handuk sebatas pinggang.

“Pernah liat, aduh serem banget terbang-terbang warna merah gitu. Aduh ini kenapa juga pagi-pagi bahas kuyang sih” protesku berjalan menuju wastafel untuk gosok gigi.

“Makanya kalo dipanggil juga jangan melenceng, dipanggil ‘sayang’ malah bahas ‘kuyang’,” ucapnya saat memeluk tubuh ku dari

belakang dan membenamkan wajah di ceruk leherku.

Sumpah! Serius pake banget! Mas Seto ini tipe lelaki idaman, boyfriend material banget kalau katanya Della mah. Suamiable dan pelukable banget kalau kata Teh Nita. Aaahhh... Aku gak kuat pengen dihalalin sama yang masih haram ini!!!! Teriakku dalam hati merasakan kecupan lembutnya di leher jenjang dan punggungku

“Sayang mau masak atau kita beli aja buat sarapan?” tanyanya ketika aku baru saja menyelesaikan gosok gigi dan cuci muka.

“Emang ada bahannya?”

“Gak ada, hehe,” cengirnya yang sekali lagi bikin aku meleleh.

“Mas jangan senyum dan nyengir gitu dong,” protesku.

“Kenapa?” godanya sambil menaik turunkan alisnya yang membuatku makin ser-seran.

“Ganteng,” cicitku saat Mas Seto sudah memeluk tubuhku dengan tubuhnya yang setengah basah dan harum.

“Baru tau ya? Lelakimu ini emang ganteng, Maysa Farani binti Hardiansyah,” ucapnya saat mendaratkan kecupan lembut di puncak kepalaku.

“Mas ini selalu sebut namanya Ayah deh, bikin aku pengen dihalalin aja. Secara udah bosen diharamin mulu selama ini,” sungutku yang membuatnya mendaratkan kecupan lembut di bibirku bertubi-tubi.

“Hus!!! Mulutnya ya sembarangan kalo ngomong,” ucapnya sembari mencubit hidungku gemas.

"Yaudah yuk..." ajakku sembari menarik tangannya agar keluar dari kamar mandi.

"Yuk apa, Sayang? Ke ranjang lagi? Mau gulat lagi? Atau nyicil dedek di sini?" godanya sambil membelai perutku yang masih rata, membuatku menatapnya horror.

"Mas Seto!!!" bentakku sembari berjalan kembali memasuki kamar mandi dengan handuk tersampir di bahu.

Dari dalam kamar mandi aku masih bisa mendengar suara tawanya yang membuatku semakin merona. Bisa-bisanya dia bilang nyicil dedek? Dihalalin aja belum, aku masih tanpa label halal dari MUI dan KUA. Kalau ada dedeknya dalam perut bisa-bisa besokannya Maysa Farani binti Hardiansyah hanya tinggal nama dan kenangan. Terus muncul di halaman depan koran-koran kriminal dengan tagline "Maysa Farani, Seorang Karyawan Swasta

Tewas Tergantung Dengan Posisi Kaki Di Atas Dan Kepala Di Bawah Karena Hamil Di Luar Nikah.” Busettt... Ogah banget ya aku sampe kejadian begitu, jangan sampe! Karena bisa dipastikan Ayah akan melakukannya padaku.

“Sayang, mandinya jangan lama-lama. Entar bubur yang kamu pengenin dari semalem tutup loh yang jualnya,” teriak Mas Seto dari kuar bersahutan dengan suara gemercik air yang membasahi tubuh telanjangku.

“Iya!!!”

Setelah selesai mandi aku langsung keluar dari kamar mandi dan berjalan menuju lemari. Dengan tubuh setengah basah dan handuk melilit sebatas dada, aku mencari pakaian dalamku di dalam lemari. Kebetulan aku memang memiliki beberapa pakaian di lemari apartemen. Sejak setahun lalu aku memang diminta Mas Seto untuk mengisi lemari pakaian

di apartemen dengan pakaian kami. Maka dari itu kalau sampai ada perempuan lain yang bermain di ranah kami, aku jitak itu kepala Mas Seto.

"Ssshhh..." desahku sembari menggigit bibur bawah saat merasakan sentuhan hangat lidah Mas Seto di antara pangkal pahaku.

"Masssshhh… Aduhhh!" aku memekik dengan tangan mencengkram pinggiran lemari ketika merasakan pergerakannya semakin cepat dan memabukkan.

"Aaahhh..." desahku dengan tubuh sedikit melengkung ke belakang ketika sesuatu meluncur bebas dari inti tubuhku yang dijamah lidah hangat dan kasarnya Mas Seto.

"Enak, Sayang," ucapnya setelah mengecup lembut bokong bulatku.

"Gila!!!" pekikku sambil memukul dada bidangnya yang telah tertutup polo shirt merah yang menggoda.

"Kamu suka juga," kekehnya sebelum berlalu ke kamar mandi dan aku pun menyusul untuk membersihkan area sensitifku.

Tak berapa lama aku telah rapi dengan setelan blue jeans dan blouse berwarna gading. Rambutku diikat seadanya dengan anak-anak rambut menjuntai bebas, dan hanya makeup tipis yang aku poleskan di wajah. And he told me, *"I am look amazing"* yang bikin jantungku ser-seran pengen ketjup-ketjup manja sama dia. Tapi aku memilih untuk diam saja, dari pada acara jalan-jalan gagal karena Mas Seto lebih memilih jalan-jalan di atas ranjang.

Dan sekarang di sinilah kami, sarapan di restoran masakan Asia yang tidak jauh dari apartemen. Perutku terlalu lapar untuk mencari tukang bubur ayam Bandung, yang ada kalau aku ngeyel pengen makan itu dikira Mas Seto ngidam lagi. Secara bikinnya aja baru kemaren dan

semalam gak pake pengaman. *What???* Apa??? Aku bilang apa barusan??? Gak pake pengaman??? Ini seriusan otak dan pikiran Maysa Farani kan yang ngomong? Bukan orang lain kan? Tewas!!! Fix mati tegantung aku nih pulang ke Kalimantan.

"Mas..." lirihku dengan wajah memelas saat memanggil Mas Seto yang tengah menikmati kwetiau goreng daging sapinya.

"Apa?" tanyanya dengan wajah datar.

"Mas kemaren dan tadi malam seriusan bikin dedek?" cicitku sedikit tercekat saat mengucapkan kata 'Dedek'.

"Iya. Gak pengen punya anak-anak yang lucu begitu?" tanyanya sembari menunjuk anak kecil yang berlarian di dekat meja kami.

Aku hanya bisa melongo mendengar ucapannya, ini orang kalau ngomong suka bener. Tapi masalahnya hubungan kami ini gak bener,

kita gak punya komitmen apa-apa selain teman tidur. Terus urusan hamil, jujur aku sangat ingin dan kepengen. Tapi gak dengan cara seperti ini, aku punya keluarga besar yang harus dijaga perasaannya.

"Becanda, Sayang. Nanti kita temuin temen aku yang Dokter untuk cek kondisi kandungan kamu," ucapnya membuatku kembali bisa bernafas lega.

"Arizza..." panggil suara lembut mendayu-dayu pada Mas Seto yang langsung mengangkat kepalanya dan tersenyum hangat.

Aku pun tidak tinggal diam untuk tidak melihat siapa pemilik suara lembut seperti tikus kejepit pintu itu. Seorang wanita cantik dan seksi yang tampilannya naujubileh minta dikasih karung biar nutupin pepayanya yang kelewat masak dan besar itu. Bisa kulihat, kedua orang itu pasti pernah melewati malam panjang dan liar.

Kelihatan banget dari cara wanita itu merangkul lengan kekar Mas Seto yang terjepit pepayanya itu. Sumpah! Aku mual dan pengen muntah sembari mencoba untuk fokus pada nasi goreng Taiwan di depanku ini.

"Hey, apa kabar?" tanya Mas Seto ramah dan aku bisa membayangkan wajahnya seperti apa sekarang.

"Kabar baik, kamu gak kangen aku apa, Za? Udah lama nih gak dibelai sama kamu, setahun loh kamu nyuekin aku," rengeknya semakin manja dan membuatku terbatuk dengan tidak santai.

"Minum, Sa!" ucap Mas Seto tenang sembari memberikan gelas berisi air mineral untukku.

Tuh kan! Tadi panggilnya 'sayang' dan sekarang panggil nama aja karena ada ini wanita jelmaan wewek gombel. Fix! Misi mencari suami

idaman Maysa Farani dan menantu idaman untuk Ayah Hardiansyah. Kalau hubungan ini dilanjutkan juga gak menguntungkan apa-apa, *stuck* di pertemanan mesum aja.

"Siapa cewek ini, Za?" tanyanya masih dengan nada manja menggoda seperti penjual mangga.

"Mas, aku ke toilet dulu ya. Mual," ucapku pada Mas Seto yang hanya dijawabnya dengan anggukan dan aku yakin dia pasti tau benar kalau tadi aku tidak benar-benar serius.

Cukup lama aku di toliet saat kembali ke meja kami sudah tidak ada wanita itu beredar. Aku bersyukur banget itu makhluk astral sudah pergi, kalau gak bisa muntah beneran aku. Sedangkan Mas Seto yang melihat kehadiranku hanya tersenyum mengejek seperti biasa. Pengen dicabein itu bibir pake cabe Palu yang pedesnya ampun-ampunan.

“Kamu cemburu?” godanya membuatku tersedak nasi.

“Minum, Sayang,” ucapnya sembari pindah duduk di sisiku dan membelai lembut punggungku karena masih terbatuk.

“Gak usah panggil ‘sayang’, Mas. Nanti Sasa makin susah lupanya kalau Mas terus begini,” jujurku hampir menangis, tapi gak tau kenapa?

Ini rasanya sakit di dada, tapi gak tau sakit yang seperti apa. Karena tersedak nasi goreng atau karena tersedak cinta dan perhatian Mas Seto. Aku buta tuli urusan cinta, karena hatiku telah lama mati.

Bab 4

Sekarang aku dan Mas Seto berada di dalam mobil menuju salah satu Mall di dekat apartemen. Sepanjang perjalanan kami lebih memilih diam, apalagi setelah kejadian air mata biadab yang meluncur bebas dari pelupuk mataku. Dan bodohnya lagi Mas Seto diem aja liat aku nangis, atau lebih tepatnya dia mematung tanpa reaksi heboh yang aku pikir bakalan kayak di film-film atau sinetron. Hanya ada deru mesin mobil dan suara radio yang mengiringi perjalanan kami. Sampai terdengar cuap-cuap

dari penyiar radio yang buat aku pengen bakar tuh radio.

"Oke, gue cuma mau nanya buat sahabat 109.8 FM semuanya. Pernah gak sih ngerasain perasaan nyaman sama seseorang tapi lo ngerasanya itu salah?"

Hening.

"Kalo gue pernah banget ngerasain yang begitu dan nyesek banget dah. HTS-an istilahnya, Hubungan Tanpa Status yang digantungin aja gitu kayak tali kutang Mpok Romlah."

Hening.

"Kalo lo pernah ngalamin yang begitu, ceritain dong pengalaman lo semua lewat SMS atau Twitter atau Instagram kita. Gue mau tau apa sih yang akan lo lakuin dengan keadaan begitu?"

"Tenggelam aja di bantar gebang!" jawabku pasti sedikit berapi-api yang membuat Mas Seto nekan klakson mobil secara mendadak.

Buset! Jantung aku mau copot liat dia ngebulatin mata seakan-akan aku udah bikin kesalahan besar. Tapi gak lama, setelahnya dia kembali fokus nyetir dengan aku yang larut dalam pikiran sendiri. Sampai aku merasa tangan kananku di genggam, memberikan perasaan hangat yang membuat hatiku merasa lebih baik.

"Sayang..." panggil Mas Seto lembut, membuatku meleleh seperti ice cream di atas waffle coklat.

"Apaan?" tanyaku ketus.

"Kamu kenapa? Dari tadi marah-marah gak jelas, nangis juga tadi. Mas tuh bingung, kan kamu gak lagi palang merah. Semalam habis dicoblos kan?" tanyanya beruntut yang

membuatku memalingkan wajah ke arahnya dan memberikan tatapan tajam.

"Mas tuh masih bisa bercanda sih," protesku yang hanya dibalas dengan kekehan.

"Ya kamu kenapa?" tanyanya lagi.

"Itu penyiar rese banget, pengen ditenggelamin ke kali ciliwung aja," sungutku kesal.

"Ya dia kan gak salah apa-apa, Yang. Kamunya aja baper waktu dia ngebahas HTS-an, kenapa? Ngerasa kesindir?"

Buset itu mulut ya suka bener kalo ngomong, pengen aku cipok aja rasanya. Kalau gak inget sekarang lagi di mobil, udah aku dudukin itu perkututnya. Eeh gak deng, aku kan udah tobat jadi batal acara dudukin perkutut. Jujur aja aku ngerasanya tuh mentok di satu objek tapi ada objek lain yang lebih menjanjikan dibandingkan objekku ini. Pernikahan. Aku tidak

hanya menginginkannya, tapi aku membutuhkannya. Walau aku gak tau pasti seperti apa perasaan cintaku ini ke Mas Seto.

"Diem, artinya bener kan kamu baper soal HTS-an dan hubungan kita. Lagian kamu sendiri semalam yang mau ngelepasin Mas," ucapnya membuatku semakin merasa ingin menenggelamkan diri di Bantar Gebang bersamaan dengan sampah. Karena hati dan perasaanku sudah jadi sampah setelah terjebak kegilaan ini.

"Bisa gak usah bahas hal ini kan, Mas?" tanyaku pada akhirnya, karena otakku sudah gak kuat mikir yang berat-berat. Cukup beban perasaan dan moral aja yang berat, jangan ada lagi yang lain-lain.

"Mas tuh sering bingung sama kamu, maunya apa juga Mas gak tau," keluhnya

terdengar jujur banget di telingaku yang lagi sensitif sama suara dia.

"Yaudah deh, Mas. Sasa tuh pusing, jangan diajak ngobrol terus dong."

Aku kembali fokus pada radio yang sedang memutar lagu waktu jaman aku sekolah dulu. D'Masiv yang judulnya Cinta Ini Membunuhku. Heran ya sama yang request tuh lagu, suka bener deh sama perasaan aku yang gak jelas saat ini. Mungkin seandainya aja dulu aku gak ngalamin semua kebrengsekan itu, gak akan sesulit ini ngertiin dan ngartiin perasaan sendiri. Sayangnya nasi telah menjadi bubur ayam Bandung yang gagal aku makan pagi ini.

"Double kapret itu yang *request* lagu!" umpatan meluncur bebas dari mulutku yang berhasil membuat Mas Seto menepikan mobil.

Setelahnya dia menatapku tajam dan menarik tengkukku, sehingga kini bibir kami

bertemu. Buset dah!!! Ini nih yang paling aku suka dari Mas Seto, kalo aku mengumpat dianya gak akan marah banyak-banyak. Cuma ciuman yang panas dan mendebarkan seperti yang saat ini kami lakukan. Lembut bibirnya menyapu bibirku, bahkan aku bisa merasakan lidahnya membelit lidahku. Begitu manis dan memabukkan, pertahanan runtuh. Ciuman ini begitu nikmat sampai aku lupa ikrar tobat semalam.

"Jangan mengumpat lagi, Mas gak suka dengernya," ucapnya di depan bibirku saat ciuman kami terlepas dengan nafas terengah.

"Ngumpat lagi aah..." godaku membuatnya menyentil keningku sampai terasa sakit.

"Kamu tuh doyan dicium, makanya ngumpat terus. Tolong dong, Sayang... Jangan

dibiasakan mengumpat, gak bagus," nasehatnya udah seperti orang paling bener aja.

Jangan dipikir aku gak tau selama ini dia masih tidur sama perempuan-perempuan haus darah putih. Dia tuh aman aja karena gak suka show off, tapi teman tidurnya beredar di Ibu Kota. Kalau kalain tanya apa aku pernah foto bareng sama dia? Jawabannya pernah dan itu pun di ponsel dia, kalau di tempat aku gak ada. Dilarang keras memiliki fotonya apalagi sampai berani *candid* dia. Wuuuhhh... Bisa ngamuk tuh Mas Seto, yakin aku bakalan di hempaskan sampai tak berbentuk.

Pernah Mas Seto cerita dulu ada cewek yang habis main kuda-kudaan sama dia di hotel, terus candid dia. Cuma handukan gitu, dishare ke sosmed dan ada temennya liat. Dan kalian pasti tau kan apa yang terjadi setelahnya? Mas Seto marah dan gak terima, dia tuh paling anti *show*

off atau publikasi. Dia mah licin kayak belut, susah mau nangkepnya walau aku udah berulang kali nangkep belutnya yang licin itu. Aduh... Mupeng lagi kan pengen di belai sama Mas Seto yang kembali fokus nyetir.

"Kamu mau belanja apa?" tanyanya memecah keheningan.

"Mau belanja calon menantu idaman buat Ayah Hardiansyah," kekehku yang membuatnya melirikku tajam dari ujung mata.

"Kamu jangan aneh-aneh ya kalau jalan sama Mas," Mas Seto memberi peringatan yang membuatku semakin berulah untuk membuatnya kesal.

"Gak aneh-aneh kok, palingan juga kenalan sama mas mas ketjeh yang bisa dibawa pulang ke Kalimantan," jawabku setengah bercanda dan setengah jujur. Gimana tuh?

"Terserah!" jawabnya malas.

Akhirnya dengan mengumpulkan kekuatan bulan, aku bertanya pada Mas Seto tentang keluarganya. Karena selama ini aku memilih untuk tidak mencari tau dan tidak mau tau. Semuanya tentu saja demi privasi yang kita harus jaga, sesuai kesepakatan awal saat pertama kali berhubungan. Lebih tepatnya setelah kami memutuskan untuk sering menghabiskan waktu di apartemen dari pada hotel.

"Jadi Mas seriusan anaknya Rudy Wirya Kusumo?" tanyaku penasaran, karena semalam pun dia tidak menjawab pertanyaanku.

"Iya. Kenapa?"

"Gak ada apa-apa, cuma mau tau dan sekarang aku ngerti alasan Mas gak mau keliatan jalan sama perempuan mana pun," ucapku sembari mengangguk-anggukkan kepala.

"Kenapa?" tanyanya dengan kening berkrut, aku bisa meoihatnya dengan jelas karena saat ini mobil telah berada di basement Mall.

"Karena Mas seorang pengusaha dan anak pengusaha terkenal, jadi gak mau kalau sampai ada yang tau Mas doyan main kuda-kudaan," kekehku yang dihadiahi cubitan gemas di pipi oleh Mas Seto.

"Lucu banget sih pemikiran kamu ini, bikin aku tambah sayang aja," ucapnya sembari terus mencubit dan menarik-narik pipiku.

"Sakit!!!" pekikku sambil memukul lengan berototnya sampai merah.

"Sakit, Yang," protesnya membuatku membulatkan mata, karena aku tidak suka panggilan itu.

"Sekarang Mas temenin kamu belanja dan jalan-jalan, tapi nanti malam kamu harus

temenin Mas juga," ucapnya sembari merapikan anak rambut yang menutupu sebagian kening.

"Kemana?" tanyaku bingung, karena kami jarang menghabiskan waktu bersama di luar saat berada di Jakarta.

"Resepsi pernikahan sahabat Mas waktu SMA dan kuliah," jawabnya ketika sudah turun dari mobil.

Kalau kalian pikir dia akan keluar dari mobil lebih dulu dan membukakakn pintu mobil untukku setelahnya. Aah... Ku pastikan kalian semua korban film, sinetron, drakor, telenovela, dorama, dan serial India. Fix!!! Aku gak ngerasain itu, Mas Seto itu lelaki paling romanti yang pernag aku kenal, tapi gak pernah bukain pintu mobil buat aku. Gak masalah sih, yang penting dia bisa bukain pintu surga dunia buat aku. Wuaduh... Tobat Sa!!! Tobat!!! Ingat dosa

bentar lagi kiamat, belum kasih menantu dan cucu buat Ayah Hardiansyah.

“Kenapa ajak Sasa? Biasa juga pergi sendiri?” tanyaku dengan kening berkerut.

“Mas mau ditemenin kamu, Sayang...” ucapnya sembari menarik tanganku dan menautkan jari jemari kita saat berjalan memasuki area Mall.

Kalau ada yang melihat kami saat ini oasti berpikir aku dan Mas Seto adalah pasangan romantis dan serasi. Tapi sayangnya semua itu memang benar, hanya saja kami bukanlah pasangan yang sebenarnya. Dan sekali lagi aku diingatkan apa posisiku di sini, tidak lebih dari teman tidur Mas Seto. Tak berapa lama tautan jemari kami terlepas saat aku merasakan ada seseorang yang menarik Mas Seto jauh dariku.

“Arriza... Aku kangen, kok kamu gak pernah clubing lagi sih? Sibuk banget ya?” suara

manja seorang wanita dengan celana jeans belel dan crop top berwarba hijau merangkul mesra lengan kekar Mas Seto.

Sekali lagi aku harus mengurut dada menyaksikan semua ini, ternyata memang sudah paling benar pilihanku untuk tobat dan pulang ke Kalimantan. Mencari calon menantu idaman untuk Ayah dan meninggalkan Mas Seto dengan wanita dengan buah melon di dada itu. Tanpa sadar aku telah berjalan meninggalkan Mas Seto, mengabaikan panggilannya yang masih bisa ku dengar walau jarak kami sudah cukup jauh.

Langkahku terhenti tepat di depan etalase salah satu butik yang memajang tas tangan yang sudah lama jadi incaranku. Fix! Aku harus belanja buat melepaskan gundah gulanaku ini, apalagi semua itu karena teman-teman tidur Mas Seto. Kalau tau bakal banyak ketemu sama wanita-wanita asoy geboy begitu, lebih baik aku

jalan sendiri. Salahku juga sih nurutin mau Mas Seto untuk jalan bareng, dan ini membuatku semakin yakin alasan dibalik tidak inginnya Mas Seto *show off*. Wanitanya berhamburan seperti makanan ayam yang dilemparkan ke tanah, kotor semua. Ya walau hidupku juga gak bersih-bersih banget sih, setidaknya surga duniaku cuma dijamah oleh satu laki-laki, Arizza Seto Kusumo.

"Belanja... Belanja... Belanji...!!!" aku bersenandung riang saat memasuki butik, namun belum sepenuhnya tubuhku berada di dalam butik langkahku terhenti.

"Maysa.. !!!"

Buset! Itu suara kok gak asing banget ya? Seperti suaranya makhluk astral di masa lalu yang namanya Mabang, alias Mantan Bangsat! Dan sekalinya aku berpaling ke arah datangnya suara, beneran doi dong. Ngapain lagi itu Mabang pake nongol di saat hati aku udah

sembuh dari luka yang dia kasih? Maksudnya apa coba?

Bab 5

Aku masih berdiri di dekat pintu masuk butik yang menjadi tempat perburuanku pertama saat suara makhluk astrat tak kasat hati itu muncul. Gak kebayang deh aku bakalan liat lagi tuh muka ganteng dengan senyum yang pake asin-asinnya gitu. Ini Mabang ngapain pake manggil segala sih? Bikin moodku makin terjun bebas aja, baru mau memperbaikin mood setelah liat Mas Seto sama wanita melon. Ini lagi Mabang jangkring muncul di depan muka, sumpah pengen bakar nih orang hidup-hidup.

“Maysa, kok kamu diem aja aku panggil?” tanyanya polos seperti bandeng tanpa duri.

“Kenapa emangnya manggil-manggil? Gue ada utang?” tanyaku balik dengan berkacak pinggang dan mata tidak bersahabat.

“Kok lo gue sih? Aku masih pacar kamu,” ucapnya terlihat lembut seperti softener yang kalo kena tangan aku bikin gatel. Bukan alergi, tapi pengen nampol kepalanya dia ini saking keselnya.

“Gundulmu!!!” ucapku sedikit nyaring saat memasuki butik sepenuhnya untuk melihat tas yang ku incar.

“Kamu kok makin kasar gitu sih, Sa? Kamu tuh ngilang tau gak sejak wisuda, terus nomor kamu gak aktif. Aku bingung mau hubungin kamu, alamat keluarga kamu di

Kalimantan aku juga gak tau," bacotnya aduh bikin gendang telingaku mau pecah aja.

Dan beberapa pengunjung dan staff butik lagi pada perhatiin pergerakan kami lagi. Bisa gak sih ini orang di tenggelamin juga ke Bantar Gebang? Biar doi gabung sama sampah-sampah masyarakat di sana. Kalau aku lupa sama apa yang udah dia lakuin dulu mungkin gak masalah ketemu dia lagi. Masalahnya aku inget banget apa yang udah dia lakuin ke aku dulu, dengan brengseknya. Sampai aku harus dibantuin Mas Seto untuk benerin hati aku yang hancur berkeping-keping.

"Ngapain juga lo nyari gue? Perasaan gak ada tanggungan apa-apa sama lo," ketusku sembari mengecek tas yang ingin ku beli.

Jujur saja aku kesal dan merasa kurang sopan sama mbak mbak pramuniaga yang ngelayanin aku. Dari tadi cuma nunjuk-nunjuk

gak pake ngomong karena ada nih orang di samping aku. Mana sekarang berani banget mulai pegang tangan aku yang bebas. Mau ngapain lagi sih ini orang?

"Saya minta yang baru dengan warna yang sama ya, Mbak. Jangan yang *display, please,*" ucapku dengan senyum ramah sembari berbalik.

Niatnya mau marahin ini Mabang, eeh taunya aku liat Mas Seto masuk ke butik dan menyipitkan mata ke arahku. Bukan menyipitkan mata karena gak liat keberadaanku, dia liat banget malah. Kalau diliat dari wajahnya sih sepertinya dia gak suka, tapi ya aku bisa apa dong? Ini Mabang emang dasarnya bangsat aja dari dulu. Dan baru saja aku mau menyapa Mas Seto saat berhasil melepaskan tanganku dari Mabang, aku kembali dibuat mendidih dengan pemandangan di depanku.

"Arriza...!!!" panggil suara manja dan melengking itu pada Mas Seto yang tersenyum kaku sambil melirik ke arahku dengan delikan mata tajam.

Dan kalian tanya seperti apa reaksiku? Ya tentu saja memutar bola mata malas, karena sekali lagi aku harus melihat adegan menggelikan. Tolong ingatkan aku untuk mencuci tangan dan lengan Mas Seto dengan air beras. Sumpah itu lengan dan tangan sudah terkontaminasi sama pepaya, melon dan sekarang semangka. Sumpah!!! Gede banget itu buah di dada, mana lancang banget lagi ngejepit lengan berototnya Mas Seto. Fix!!! Aku marah sampai gak sadar bentuk wajahku udah terlihat aneh banget nih pasti.

"Kamu kenapa, Sa? Liat apa sih?" tanya Mabang padaku sembari mengikuti arah

pandanganku yang jatuh pada Mas Seto sama wanita itu.

"Kamu kemana aja sih? Masih di Jakarta aja susah banget di temuinnya," suara manja itu lagi yang ku dengar.

Ya ampun, Mas. Berapa banyak lagi sih wanita yang akan ngejepit lengan kamu dengan dada mereka hari ini? Dan berapa banyak lagi sih pertanyaan yang sama dari wanita-wanita yang berbeda? Aduh nyesel banget jalan sama kamu tuh, gak guna dan makin bikin gondok aja.

"Gue masih di Jakarta kok, cuma emang lagi sibuk aja ngerjain beberapa project," jawabnya santai dan lugas setelah ku lihat tidak sekikuk tadi.

Aku masih ingin memperhatikan pergerakan mereka ketika mbak pramuniaga kembali dengan membawa tas yang baru. Mataku berbinar dan hatiku senang, lupa sejenak akan

keberadaan Mabang dan Mas Seto dengan wanita semangkanya. Namun kebahagiaanku hanya sementara dan kembali moodku terjun bebas saat mau bayar di kasir. Aku baru mau mengeluarkan kartu dari dalam dompet ketika sebuah kartu hitam sudah bertengger di meja kasir.

Awalnya aku berpikir itu miliknya Mabang, tapi setelah diperhatikan aku tau miliknya. Lelaki tampan, mapan dan yang hobbynya bikin aku ngap-ngapan. "Sasa bayar sendiri," tukasku mengembalikan kartu miliknya di depan Mabang dan wanita semangka yang melongo ngeliat interaksi kami.

"Apaan sih, Sayang? Ini aku yang mau bayarin kok kamu gak mau sih?" tanyanya sambil menatapku tajam, bikin aku pingin ngumpet aja di balik meja kasir saking seremnya.

"Loh, Za. Kok kamu panggil perempuan modelan begini dengan sebutan 'sayang' sih?" tanya wanita semangka.

"Sasa, bisa kamu jelasin gak kenapa laki-laki ini manggil kamu begitu?" tanya Mabang dengan tatapan menyelidik ke arah kami berdua.

"Bukan urusan lo, Mabang!" jawabku ketus membuatnya membulatkan mata tak percaya.

"Mabang apaan?" tanya Mas Seto setengah berbisik, karena dia emang gak tau istilah itu.

Jelas aja gau tau lah, secara aku baru bikin tadi pas denger suaranya Mabang. Dan Mas Seto itu biar bisik-bisik tapi suaranya tetap terdengar jelas. Sampai kedua makhluk astral di depan kami bisa mendengar pertanyaannya. Sekalian aja kali ya ngerjain ini Mabang biar ngejauh, udah enek liat muka sok polosnya. Dia

tuh lubang, lugu lugu bangsat kalau kata temen aku.

"Mantan Bangsat, Mas," jawabku membuat keempat orang di sana membulatkan mata tidak percaya.

Kenapa empat orang? Emang mbak kasirnya gak dihitung? Dan setelah aku menyelesaikan kalimatku tadi, bersamaan dengan paper bag berisi tas yang ku beli diberikan. Beneran dibayar sama Mas Seto yang saat ini memijat kening karena aku yakin kenapa. Sedangkan Mabang menepuk kening setelah mendengar jawabanku. Sedangkan wanita semangka sedang mencibirku dengan tatapan sombongnya itu.

"Aduh, Za. Aku gak nyangka kamu deket sama cewek modelan begini. Kamu kan bisa dapet yang high quality, Za," mulut manjanya

mulai bekoar untuk memprovokasi Mas Seto dan aku tentu saja.

"Maksudnya?" tanya Mas Seto polos, sumpah ini laki emang gak peka banget.

"Aku cabut, Sa. Ini kartu nama aku, masih banyak yang perlu kita bicarain," ucap Mabang berlalu setelah memberikan kartu nama yang langsung diambil dan disimpan Mas Seto.

"Tuh kan, cewek ini gak ada *attitude*nya tau, Za. Mana mulutnya kasar banget lagi," lanjutnya lagi tanpa memperdulikan wajahku yang sudah seperti ingin menerkamnya.

"Setidaknya dia jujur dan gak perlu menjadi orang lain atau dibuat-buat agar disukai orang lain," jawab Mas Seto telak membuatnya mati kutu.

"Aduh, Mbak. Mulutnya belum pernah disekolahin ya? Kalau saya gak *high quality* terus Mbak apa dong? Itu semangka juga diobral aja,

harganya 5000 ya sekilo? Mana pake jepit-jepit lengan Mas Seto segala lagi, pengen banget gitu ngerasain lengannya?" cerocosku berapi-api karena sudah kesal sejak tadi pagi dan sekarang ada yang mencari gara-gara.

Dia melotot melihatku dan mulutnya megap-megap seakan ingin bicara tapi tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya. Sedangkan Mas Seto hanya memijat keningnya karena kelakuanku ini. Dan akhirnya itu wanita semangka pergi dengan sendirinya karena merasa mati kutu. "Mulutnya ini lho, suka bener kalo ngomong," kekeh Mas Seto berusaha meraih tanganku untuk dia genggam, namun langsung ku tepis.

"Terima kasih ya, Mbak. Maaf bikin keributan sedikit," ucapku ramah pada kasir dan pramuniaga yang tadi melayaniku.

Aku membawa paper bag berisi tas tadi dan meninggalkan Mas Seto yang terpaku di tempat setelah tangannya ku tepis. Ogah banget aku dipegang sama tangannya yang habis dihepit buah-buahan dari tadi pagi. Apalah dayaku ini yang hanya punya jeruk Pontianak di dada, tapi intinya aku gak suka Mas Seto dikepitin perempuan lain.

"Sayang..." panggilnya lembut ketika sudah mensejajarkan langkah denganku.

"Gak usah panggil begitu, Mas. Entar orang mikirnya kita ini pasangan," protesku yang membuatnya menghela nafas panjang dan aku masih bisa mendengarnya.

"Kamu kenapa?" tanyanya terdengar khawatir.

"Mas jangan pegang-pegang Sasa ya! Tangannya Mas itu kotor," omelku padanya yang

sudah menghentikan langkah, membuatku ikut menghentikan langkah dan berbalik melihatnya.

"Okay, *fine*. Tapi kamu kasih tau ada apa? Dari tadi marah-marah gak jelas dan bikin Mas bingung, udah gitu ngapain pegangan tangan sama Mabang kamu itu? Mas gak suka dan jangan pernah lakuin lagi kalau kita lagi bareng," ucapnya panjang lebar sembari mengambil alih paper bag di tangaku dan berjalan lebih dulu.

Yaelah! Aku ditinggalin dong, dia marah karena Mabang pegang tangan aku sekali. Lah dia? Berapa kali itu tangan dipegangin wanita buah-buahan? Berapa kali itu dengan dikepitin di dada mereka? Gak nyadar diri rupanya itu laki, dan baru saja aku melangkah untuk menyusulnya saat suara lembut dan benar-benar lembut terdengar memanggil nama depan Mas Seto. Mataku melihat seorang wanita cantik dan

terlihat kalem sedang menyapa Mas Seto. Ya Allah... Sebegini banyaknya kah teman tidur Mas Seto? Walau aku emang tau jawabannya banyak banget, cuma gak nyangka bakalan ketemu melulu dengan mereka sejak tadi pagi.

"Arriza..."

"Hey, Nin. Apa kabar lo?" sapa Mas Seto ramah dan terdengar sangat hangat melebihi pada wanita buah tadi.

"Alhamdulillah baik. Lo apa kabar? Jarang keliatan nih," ucapnya ramah dan terlihat melirik sekilas ke arahku dan tersenyum.

Nah! Perempuan begini nih yang bener, sopan dan gak asal nyamber laki-laki terus dikepitin di dada. Tapi siapa ya? Cantik dan ramah banget, sampe Mas Seto pun lembut banget nanggapinnya. Jadi kepo kan aku, samperin aah...

“Alhamdulillah gue baik juga. Sibuk Nin, lagi ngerjain beberapa project baru,” Mas Seto menoleh ke arahku saat aku sudah berada di sampingnya.

“Sukses ya pengusaha muda ini, hehe... Eh ini Maysa bukan ya?”

Eh. Loh. Ini mbak mbak kok tau namaku sih? Perasaan belum kenalan dan aku gak pernah ketemu dia sebelumnya. Tapi kenapa dia bisa tau namaku ya? Mencurigakan banget ini mah.

“Iya, Nin. Maysa, Sayang kenalin dong sahabat aku,” Mas Seto memperkenalkan aku ke sahabatnya dan apa-apaan panggilan penuh tipu muslihat kebaperan itu? Bikin aku merinding jadi pengen cepet dihalalin di depan penghulu, tapi gak tau sama siapa.

"Maysa," ucapku sembari mengulurkan tangan.

"Anin," balasnya ramah.

"Lo masih praktek di tempat yang sama kan?" tanya Mas Seto.

"Masih, lo mau periksa subur kesuburan sebelum nikah?" tanya Anin yang sukses membuat mataku membola sempurna.

Mas Seto mau nikah? Demi apa? Sama siapa? Kok aku gak dikasih tau sih? Fix! Patah hati!

"Gak lah, gue subur kali. Ini mau periksain kandungannya Sasa," jawabnya membuatku terbatuk heboh karena tersedak liur sendiri.

"Wah selamat ya... Kalian udah nyicil duluan ternyata," tawanya sembari menyalami kami berdua.

Ini sebenernya yang gak waras aku atau mereka berdua sih? Aku disangkain hamil duluan, bisa digantung Ayah beneran kalau begini urusannya. Mas Seto ini kalau ngomong

suka bener setengah-setengah, jadi orang salah tanggep. Coba kalo di atas tempat tidur, mana ada setengah-setengah. Dia mah gas pol terus sampai aku teriak-teriak kegilaan dibawah goyangannya. Aduh... Jadi pengen cepet balik ke apartemen buat main kuda-kudaan sama Mas Seto.

"Aamiin... Doain ya semoga cepat jadi," itu mulut minta dicabeinnya Mas Seto yang ngomong, sampai aku membeku gak tau harus gimana.

"Mas..." desisku saat menarik ujung polo shirtnya.

"Gue duluan ya, Nin. Entar kalo mau ke tempat lo praktek gue kabarin."

"Oke. Sekali lagi salam kenal ya, Maysa. Kuat iman dan hati aja kalau sama Riza, sampahnya banyak di mana-mana," kekehnya sebelum beranjak meninggalkan kami.

“Yuk, Sayang,” ajak Mas Seto berusaha meraih tanganku kembali dan ku tepis.

“Kamu kenapa sih? Aneh banget? Yasudah kamu tunggu di sini sebentar, Mas ke toilet buat cuci tangan dan lengan. Puas?” tanyanya yang ku angguki dengan antusias

“Kelakuan, Maysa Farani binti Hardiansyah ini,” kekehnya yang membuatku memberengut kesal karena lagi-lagi nama Ayah dia sebut.

Gini nih bebannya, mau buat dosa tapi diingetin terus nama Ayah. Jadi tuh kan beban moralnya makin berasa, jadi selalu inget wajah seriusnya Ayah kalau lagi nasehatin. Dan jadi aelalu inget sama ancamannya yang akan menggantung tubuhku terbalik malau sampai kejadian buruk itu terjadi padaku. Dan laki-laki yang masih berdiri di depanku ini memberikan cengiran khasnya.

"Biar nanti lancar pas ijab kabul," ucapnya dengan wajah lempeng dan berlalu meninggalkanku menuju toilet.

Aku megap-megap sambil megang dada kiriku yang rasanya sakit tapi gak tau kenapa? Jantungku berdebar kencang dan rasanya ingin mencelos keluar saking shocknya dengar omongan absurdnya Mas Seto tadi. Aku berharap ini cuma mimpi, biar aku bebas gak berbafas karena terkejut mendengar ucapannya. Ayah!!! Maysa pengen cepet dihalalin!!! Teriakku dalam hati.

"Setidaknya dia jujur dan gak perlu menjadi orang lain atau dibuat-buat agar disukai orang lain "

Bab 6

Gue berjalan meninggalkan Maysa sendirian ke toilet, semua ini karena mood busuknya. Dari pagi sudah marah-marah gak jelas, nangis gak jelas, dan sekarang gue kena batunya. Ya salah gue emang sih terlalu banyak sampah bekas di mana-mana. Mungkin dia gedeg liatnya, apalagi itu wanita-wanita haus darah putih pada main rangkul-rangkul aja. Wajar lah Maysa marah dan kesel ke gue.

Jangan dikira gue gak tau perasaan dia selama ini, gue tau banget perasaan dia lebih dari yang punya perasaan itu sendiri. Kalau dikira gue

gak peka, lo semua salah nilai gue. Mas Setonya Sasa ini sangat peka dan melebihi peka kalau urusan Sasa. Cuma perempuan satu itu memang ajaib, habis nyatain kita pacaran satu setengah tahun lalu dia lupa. Tiap kali dikodein dia gak paham-paham, sampe bingung harus gimana lagi buat dia jadi perempuan peka.

Bener-bener deh kelakuannya Sasa ini, gue sampe harus cuci tangan sampe lengan berotot gue ini. Dia tuh buat ngaku kalo cemburu aja susah bener, perlu berbagai trik untuk bikin dia jujur. Sebenernya gue gak bisa nyalahin Sasa yang gak peka sepenuhnya sih. Gue tau masa lalu dia sama mantannya yang gue yakin pasti si Mabang tadi itu. Karena setau gue itu perempuan gak akan asal ngasih gelar ke orang lain, apalagi itu sampe ada embel-embel bangsat.

Setelah mengeringkan lenganku yang sedikit basah, aku memutuskan untuk kembali

menemui wanita teraneh dan tercintaku. Pacar yang gak nganggep pacarnya sendiri karena amnesia dadakannya dia. Gue suka sebel sama nih orang, bayangin aja seumur hidup gue gak pernah jadi penguntit. Tapi sejak berurusan sama Maysa Farani binti Hardiansyah, gue mendadak jadi penguntit. Sampe-sampe gue nyewa kost di deket rumah dia di Kalimantan, demi apa coba? Ngawasin pergerakan dia lah, dari pada ditinggal balik ke Kalimantan terus ditinggal nikah juga. *No!!!*

"Sayang, yuk!" gue menautkan jari-jari kami dan kembali berjalan beriringan.

Dalam hati gue berdoa semoga gak ada lagi sampah-sampah masa lalu yang nongol. Bisa didiemin sepanjang jalan dan seharian sama Sasa, emosinya lagi gak stabil secara. Mungkin dia lagi kangen Arkan, anak kami yang keguguran karena petakilannya dia. Sebaiknya

setelah belanja ini gue ajak dia ke makam Arkan dulu deh, semoga moodnya bagus.

"Habis ini kita ke mana, Mas?" tanya Sasa dengan nada manjanya yang membuatku ingin segera bawa dia pulang ke apartemen dan goyang dia lagi sampai ngap-ngapan.

"Kita belanja gaun kamu dulu buat entar malam, setelah itu kita ke makam Arkan ya?" aku melirik sekilas raut wajahnya, terlihat ceria saat mendengar nama Arkan gue sebut.

"Yuk, Mas! Cepetan aja belanjanya, terus kita ke makam Arkan."

Gue seneng akhirnya mood Sasa kembali bagus lagi setelah mendengar nama Arkan. Jadi setahun lalu Sasa sempat hamil, ya walau kami gak tau kalau dia hamil saat itu. Tiba-tiba aja dia pendarahan dan dinyatakan keguguran oleh Dokter, saat itu kehamilannya sudah menginjak

usia 4 bulan. Jadi jenis kelaminnya juga sudah berbentuk, kita beri nama Arkan Arizza Kusumo.

Puas berbelanja akhirnya kami memutuskan untuk makan siang dan gue masih berdoa semoga gak ada sampah masa lalu nyamperin. Mommynya Arkan ini bisa kasar banget mulutnya kalau sudah marah. Dia aja berani ngatain bencong yang natap gue dengan penuh nafsu waktu kita jalan-jalan bareng di Mall. Ampun! Dan yang bisa gue lakuin hanya mijat pelipis saking peningnya mikirin tingkah dia yang absurd. Tapi mau seabsurd apapun Maysa Farani, gue tetep cinta dan sayang.

Perempuan yang ngasih harta berharganya buat gue, yang udah pernah ngandung dan ngelahirin anak gue. Perempuan yang selalu berusaha ngertiin gue, dia gak pernah lancang foto atau candid gue. Gak pernah nuntut ini itu ke gue kayak cewek-cewek lain. Dia bukan

juga perempuan yang perduli dengan siapa gue, bahkan dia gak tau kerjaan gue dan posisi gue apa di perusahaan. Sampai kemaren dia liat nama dan foto gue di majalah. Gak ada nilai minus Maysa di mana dan hidup gue, selain mulutnya dia yang pedesnya ampun-ampun itu. Pengen gue cipok terus tiap kali dia nyablak tanpa filter, gak kenal lawan.

"Mas..." panggilnya dengan puppy eyes yang bikin gue gemes dan pengen cepetan pulang.

"Apa?" tanya gue sedikit jaim.

"Mas tolong jangan terus panggil Sasa dengan sebutan 'sayang' dan jangan terlalu manis ke Sasa. Gimanapun juga Sasa ini perempuan normal yang bisa baper kalo diperlakukan seperti itu sama laki-laki," ucapnya jujur dan terdengar sangat menyiksa telinga gue.

Bener-bener deh Maysa Farani ini bikin otak gue mendidih dan capek mikir. Gimana lagi buat jelasin ke dia kalau gue tulus sayang dan cinta sama dia? Salah gue dari awal sih jadi cowok brengsek, tidur sama banyak perempuan dan ngambil perawannya saat dia lagi mabuk. Salah gue juga nerima pernyataan cinta perempuan mabuk, yang bahkan setelahnya gak inget ngomong apaan. Dan salah gue juga udah cinta banget sama Ibu dari anak gue ini, sampe gue rela beli apartemen untuk kita tinggal bareng. Sampe bikin gue rela sewa kost deket rumah dia dan messnya di Sumbawa buat mastiin dia baik-baik aja.

"Kamu ini lemot banget mikirnya, apa aku terlihat pura-pura selama ini?" tanya gue pada akhirnya karena udah gedek sama kebebalan Sasa.

"Mas bilangin aku apa?"

Kan! Nyolot langsung deh, berasap kalau diomongin begitu. Serius gue gak ngerti lagi gimana caranya nakhlukin makhluk Tuhan paling absurd bernama Maysa Farani ini! Kalau ada yang bisa bantuin gue nyadarin nih perempuan, gue kasih tiket liburan ke Thailand deh. Tapi sayangnya ini perempuan udah bebal banget, diomongin jelas dia bilang becanda, dikode dia bilang gila. Maunya dia apa sebenernya???

"Sampai kapan Mas ini gak kamu anggap?" tanya gue lagi dan semakin membuat keningnya berkerut.

"Sasa anggap Mas kok, kalau gak anggap ya ngapain jauh-jauh dari Lombok buat nemuin Mas. Dan lagi biar gimana pun juga Mas itu Daddynya Arkan, anak Sasa," di akhir kalimat yang membuat hati gue serasa disayat.

"Kita bicarain ini di apartemen aja, cepat habiskan makanan kamu. Kita harus ke makam Arkan sebelum kesorean," ucap gue sebelum menghabiskan es teh yang membuat tenggorokkan lebih baik setelah bicara dengan intonasi sedikit naik pada Sasa.

Mungkin setelah ini gue harus memikirkan strategi apa untuk menjerat Sasa dalam komitmen. Walau awalnya gue paling anti sama yang namanya komitmen sebelum kenal dia. Apa perlu gue hamilin dia lagi? Biar dia mau diajak untuk berkomitmen, tapi jujur gue gak siap kalau Sasa sampai digantung terbalik sama Pak Hardiansyah. Belum lagi abangnya yang namanya Farhan Hardiansyah itu, bisa dijedor kepala gue pake senapan. Secara itu abang tunggalnya dan satu-satunya sodara dia itu TNI, tamat riwayat hidup gue.

“Sasa cinta sama Mas Seto, maaf atas perasaan ini. Jadi lebih baik kita akhiri saja pertemanan ini, Sasa harus menata hidup kembali,” lirihnya membuat tubuh gue membatu.

Bab 7

Aku masih berdiri di dekat toilet, menunggu lelaki tercintaku cuci tangan dan lengan dari virus buah dada. Sumpah aku jijik banget sama perempuan-perempuan sampahnya Mas Seto. Pengen aku karungin semua terus buang ke Samudera Hindia biar dimakan hiu. Berani banget ngepit lengan kekarnya Mas Seto pake aduh apa itu namanya? Terlalu menjijikkan untuk ku sebut.

Sejujurnya detak jantungku masih belum beraturan pasca ucapan Mas Seto yang asal tadi. Dia bilang biar lancar pas ijab qabul di depan

Ayah, sumpah aku mau pingsan. Semua perlakuannya dia itu bikin aku makin sulit dengan perasaan cinta yang dia gak tau ini. Rasanya terlalu menyiksa saat perasaan ini semakin menjadi dan aku semakin mentok sama hubungan kami yang juga mentok ini. Kalau sudah begini rasanya pengen ngadu ke Arkan aja soal kelakuan Daddynya.

Arkan Arizza Kusumo, buah cintaku dan Mas Seto yang tidak sempat terlahir ke dunia dalam keadaan tak bernyawa. Bahkan kehadirannya di dalam perutku pun aku tidak tahu, jadi kehilangannya pun begitu memukulku saat itu. Apalagi Mas Seto sempat marah karena berpikir aku sengaja menutupi kehadirannya dan tidak menjaganya dengan baik. Tapi tidak berlangaaung lama, karena setelahnya Mas Seto sudah baik-baik saja. Bahkan dia memberikan pemakaman yang layak untuk anak kami,

memberikan nama yang indah untuk janin yang kelaminnya imsudah terbentuk itu.

“Mommy kangen, Nak...” lirihku sembari menghapus air mata yang tidak sadar sudah luruh ke pipi.

Sekali lagi aku merasa cairan bening luruh dari pelupuk mataku, mengngat semua kelakuan brengsekku selama ini. Semua ini karena Mabang, seandainya saja dia tidak mengkhianatiku dan aku memergokinya di hari wisudaku. Mungkin semuanya tidak akan sekacau sekarang, tapi tidak aja yang bisa menjamin kalau semuanya akan jauh lebih baik. Aku akan bercerita sedikit tentang masa laluku dengan Mabang, dia seniorku di salah satu PTN di Jakarta. Namanya Bagas Daryawan, orangnya pintar mantan Ketua BEM dan popular tentu saja. Dan aku hanya junior yang seperti biji ketumbar

nyempil di antara gemerlapnya merica hitam, bukan malika si kedelai hitam.

Dulu saat kami masih menjalin hubungan, aku juga memiliki sahabat bernama Viola Agatha. Jadi kami sering jalan bertiga saat tidak kuliah bahkan sata di kampus, dan kalian pasti sudah bisa menebak apa yang mereka lakukan padaku. Seandainya mereka hanya berselingkuh saja mungkin aku bisa memaafkan lebih mudah, atau melupakannya seperti kotoran yang ku buang setiap hari dan setiap pagi. Tapi sayangnya yang mereka lakukan itu beegitu menghancurkanku dan menenggelamkanku sampai ke titik terendah.

Bertepatan di hari wisudaku Bagas hadir, mendampingi bersama dengan keluargaku. Bahkan Viola bekas sahabatku juga wisuda di hari yang sama, maaf karena kalau aku menyebutkan kata mantan untuknya terlalu

berkelas. Jadi lebih baik aku menyebut mereka bekas masa laluku, itu jauh lebih baik demi kesehatan jasmani dan rohaniku walau tanpa senam SKJ setiap Jumat pagi.

Jadi ceritanya waktu itu aku lagi nyari mereka buat ngajak foto bareng, tapi gak tau pada ngilang ke mana. Sampai ada temen satu fakultas kau bilang kalau dua orang biadab itu jalan bareng ke arah kelas. Yaudah aku ikutin deh apa kata mereka, sampai kakiku berhenti melangkah tepat di depan kelas dengan suara-suara aneh yang bikin bulu kudukku merinding. Dengan jantung yang berdetak tidak karuan ku coba untuk mengintip dari celah pintu, dan tampillah sepasang anak manusia yang sedang mendaki puncak kenikmatan dunia. Bangsat!!! Mereka ngeseks di kelas fakultas dengan Viola yang masih mengenakan Toga dan Bagas masih dengan batiknya yang aku beliin sebagai kado

ulang tahunnya bulan lalu, karena dia memang pencinta batik.

Setelah kejadian itu aku memilih untuk kembali ke keluargaku dan pulang untuk melakukan foto studio hanya dengan anggota keluarga kami sendiri. Tanpa ada Viola atau Bagas di dalamnya, sejak hari itu aku memutuskan hubungan dengan keduanya. Menghilang tanpa jejak, mengganti nomor dan tidak aktif di social media dan mengabaikan semua pesan yang mereka kirim. Hatiku jadi mati rasa sejak hari itu, sulit rasanya untuk berekspresi seperti biasa. Tapi hal itu tidak berlangsung lama karena aku sudah mendapatkan pekerjaan di Sumbawa, setidaknya aku memiliki pengalihan atas rasa sakit dan kecewaku.

Udah aah mellownya, intinya aku pernah terluka dan amat sangat terluka dulu dengan Mabang juga bekas sahabatku. Dan Mas Seto

kujuk-kujuk hadir sebagai penyelamat hati sepiku, walau kehadirannya semakin membuat hidupku rumit. Kehilangan keperawanan, hamil, keguguran, kehilangan anak, dan sekarang kehilangan hati. Karena hatiku sudah dicuri oleh lelaki bernama Arriza Seto Kusumo yang ketjeh badai, apalagi goyangannya di ranjang. Aduh… Gimana mau lancar tobatnya kalau yang diingat cuma ranjang dan goyangannya doi doang.

“Sayang, yuk,” Mas Seto langsung menautkan jari-jari kami dan menyadarkanku dari lamunan panjang tentang masa lalu biadab itu.

“Habis ini kita ke mana, Mas?” tangaku sedikit manja karena berhasil membuatnya cuci tangan dan lengan dari virus buah dada para perempuan-perempuan tadi.

“Kita belanja gaun kamu dulu buat entar malam, setelah itu kita ke makam Arkan ya?”

awalnya aku bereaksi biasa saja mendengar ucapannya, namun setelahnya mood ku menjadi baik setelah mendengar kalimat terkahirnya. Dia mengajakku untuk mengunjungi makam Arkan, dan kebetulan sekali dari tadi aku memikirkan untuk memintanya mengantarkanku ke sana.

"Yuk, Mas! Cepetan aja belanjanya, terus kita ke makam Arkan," ucapku antusias dan berjalan dengan bahagia di sisi Mas Seto.

Sepanjang proses belanja aku memilih untuk tidak banyak pilih dan tidak banyak mau, karena aku tau lelaki jenis apa Mas Seto ini. dia paling gak suka cewek rempong dan banyak mau alias banyak nuntut, ya walau aku berpikir wajah aja lah itu cewek-cewek banyak nuntut. Mereka tau siapa Mas Seto dan pasti juga tau kalau belanjaan mereka gak ada apa-apanya dibandingkan dengan harta yang Mas Seto punya. Dan hal itulah yang membuatku semakin

yakin untuk melepaskan diri dari kegilaan kami ini, tidak ada lagi Teman Tapi. Biarkan sekarang yang ada hanya Teman tanpa embel-embel di belakangnya.

Sekarang kami berada di salah satu restoran untuk makan siang dan sekali lagi aku berharap dalam hati semoga tidak ada sampah masa laluku dan sampah kebejatan Mas Seto berkeliaran di sini. Karena aku sangat ingin makan dengan tenang, perutku terlalu lapar setelah melhat tiga jenis buah yang bebeda menjepit lengan kekar Mas Seto. Seriusan aku gak terima banget perlakuan mereka yang kurang ajar, mentang-mentang cuma jeruk Pontianak dan keberadaanku hanya sebesar biji ketumbar terus gak dianggap ada di dekat Mas Seto. Keterlaluan!!!

“Mas...” panggilku dengan puppy eyes dan wajahh memelas.

"Apa?" tanyanya dingin yang membuatku sangat ingin menenggelamkannya di Sungai Mahakam biar dimakan Naga sekalian.

"Mas tolong jangan terus panggil Sasa dengan sebutan 'sayang' dan jangan terlalu manis ke Sasa. Gimanapun juga Sasa ini perempuan normal yang bisa baper kalo diperlakukan seperti itu sama laki-laki," ucapku jujur yang berhasil membuatnya memicingkan mata ke arahku.

"Kamu ini lemot banget mikirnya, apa aku terlihat pura-pura selama ini?" tanya Maas Seto yang membuat keningku berkerut seribu saking bingungnya dan apa tadi dia bilang? Aku lemot? Wew… Maysa Farani tidak terima dengan ucapan dia barusan, enak aja dibilang lemot. Kalo lemot gak mungkin lah bisa ngeladenin dia beberapa ronde selama beberapa jam di atas ranjang.

“Mas bilangin aku apa?” tanyaku sedikit nyolot dengan mata yang ikutan melotot.

“Sampai kapan Mas ini gak kamu anggap?” tanyanya lagi semakin membuatku keningku berkerut karena susah banget ngartiin omongannya dia.

“Sasa anggap Mas kok, kalau gak anggap ya ngapain jauh-jauh dari Lombok buat nemuin Mas. Dan lagi biar gimana pun juga Mas itu Daddynya Arkan, anak Sasa,” nafasku sedikit tercekat saat mengucapkan kalimat terakhir itu, rasanya hati dan jantungku sedang disayat-sayat.

“Kita bicarain ini di apartemen aja, cepat habiskan makanan kamu. Kita harus ke makam Arkan sebelum kesorean,” ucap Mas Seto sebelum menyeruput kembali es tehnya.

Dengan penuh keberanian dan kepercayaan diri akhirnya aku menarik nafas panjang, mungkin sudah waktunya aku jujur

sama perasaanku sendiri. Entah apa yang akan dilakukan Mas Seto setelahnya, aku tidak perduli. Aku hanya ingin engatakan perasaanku ke dia selama ini, sebelum semuanya semakin berlarut-larut dan aku semakin terjebak dalam perasaan nyaman tak berujung ini. Teman Tapi…??? Silahkan kalian lanjutkan sendiri sesuai dengan penilaian kalian tentang hubungan kami selama ini.

"Sasa cinta sama Mas Seto, maaf atas perasaan ini. Jadi lebih baik kita akhiri saja pertemanan ini, Sasa harus menata hidup kembali," lirihku membuat Mas Seto mengghentikan acara minum tehnya dan bisa ku lihat tubuhnya menegang.

Benar kan dugaanku, dia pasti *shock* setelah tau gimana perasaanku dan setelah ini pasti dia akan jaga jarak sama aku. Udah deh, Sa terima nasib aja… Arriza Seto Kusumo itu

memang bintang yang susah untuk diraih, mana saingan banyak dan besar semua lagi. Aduh kalah saing jauh lah dari mereka kalau urusan membusungkan dada, bedanya hanya perawanku dia yang ambil dan aku sampai mengandung anaknya. Itu saja kelebihanku dari mereka, dan mungkin itulah yang membuat Mas Seto masih bertahan denganku sampai selama ini.

"Kita ke makam Arkan sekarang aja yuk, Sayang. Sebelum kesorean, takutnya kejebak macet dan huja," ajaknya tanpa merespon pernyataan cintaku tadi.

Fix!!! Maysa Farani ditolak secara halus dengan pengalihan isu mengunjungi makam Arkan, hebat banget yang namanya Arriza Seto Kusumo ini. Dan lebih hebat lagi karena dia sudah bikin aku mentok sementok-mentoknya di dia. Akhirnya kami memutuskan untuk segera meninggalkan restoran setelah membayar dan

meninggalkan Mall setelahnya. Sepanjang perjalanan kami lebih memilih diam dengan iringan radio dan suara deru mesin mobil.

Rasanya sudah berulang kali aku ingin mengumpat karena lagi-lagi penyiar radio dan yang request lagu pada kampret semua. Ada apa sih dengan tema acara mereka hari ini? Kenapa semuanya ngebahas hubungan dan perasaan sih? Gak tau apa di sini ada orang yang sedang merana karena cintanya ditolak secara tidak langsung. Sampai tiba di satu lagu dangdut yang biasa teman-teman di mess putar kalau lagi ngumpul. Akupun ikut menyanyikannya tanpa perduli tatapan tidak suka dari Mas Seto, bahkan semakin ku keraskan volume radio itu agar dia paham. Apalagi ini lagu ada Jawa-Jawanya gitu, pasti ngerti lah ini Mas.

"Apa salah dan dosaku, Sayang? Cinta suciku kau buang-buang, lihat jurus yang kan ku berikan jaran goyang… Jaran goyang…"

Ku lirik Mas Seto yang menggelengkan kepalanya saat mendengar suaraku yang kacau balau seperti kucing kawin yang berisiknya ampun-ampun.

Sayang, janganlah kau waton serem

Hubungan kita semula adem

Tapi sekarang kecut bagaikan asem

Semar mesem, semar mesem

Jurus yang sangat ampuh, teruji terpercaya tanpa anjuran dokter, tanpa harus muter-muter cukup siji solusinya, pergi ke mbah dukun saja

Langsung sambat, "Mbah, saya putus cinta"

Kalau tidak berhasil, pakai jurus yang kedua Semar mesem namanya, jaran goyang jodohnya

Cen rodok ndagel syarate, penting di lakoni wae Ndang di cubo, mesthi kasil terbukti kasiate, genjrot

Dan dudidam aku padamu, *I love you*

I can't stop loving you oh darling

Jaran goyang menunggumu

"Sayang, kamu nyanyi apaan sih?" protes Mas Seto saat aku terus mengikuti lagu di radio, bodo amat sama telinga kamu Mas. Aku butuh pelepasan dari rasa gunda gulana akibat ketidak pekaan kamu.

Apa salah dan dosaku, sayang, cinta suciku kau buang-buang

Lihat jurus yang kan ku berikan, jaran goyang, jaran goyang

Sayang, janganlah kau waton serem, hubungan kita semula adem

Tapi sekarang kecut bagaikan asem, semar mesem, semar mesem

Wes cukup stop mandekko disek sek sek

Jangan bicara jangan berisek sek sek

Gek ayo ndang mangkat ndukun, rasah kakean ngelamun

Ndukun, ndukun , ndukun ayo ndukunAnd slow, woles woles *baby baby*

Rasakno aku wes wani perih *baby*

Rungokno, ku alami hal sama dengan dirimu

Bojoku mencampakkan diriku, podo bojomu podo tanggamu

Dan dudidam aku padamu, *I love you*

I can't stop loving you oh darling

Jaran goyang menunggumu

Dan setelah itu suara musik di radio tidak lagi terdengar karena Mas Seto mematikannya dan sekarang ini dia sedang menatapku tajam. Aku bisa merasakan dia sedang bertanya dari caranya menatapku, tapi aku malas untuk menjawabnya, tidak ada kewajiban untuk menjawab pertanyaannya. Dan jujur aku memang sangat malas untuk banyak bicara, capek mulut capek hati. Capek mulut kalo dia cium masih mending, ada enak dan manis-manisnya gitu, lah kalo capek hati gak ada enak-enaknya. Sudah seperti berada di hamparan gurun pasir yang gersang dan berharap ada sumur air dan pohon kurma tiba-tiba nongol.

"Kita sudah sampai di makamnya Arkan dan Mas harap kamu gak berbuat nyeleneh di makam anak kita," ucapnya sarat akan peringatan

yang membuatku bergidik ngeri, aura pemimpinnya kentara banget.

"Siapa juga yang mau nyeleneh di makam anak sendiri, Mas kali. Mana tau ada Mbak-mbak dengan dada bakut tiba-tiba nemplok aja gitu di lengan mas kayak cicak nyari nyamuk buat dimakan," cerocosku membuatnya semakin membulantakn mata dengan gak santainya.

"Gila…" desisnya sebelum keluar dari mobil dan hanya membuatku menggerutu kesal.

Kami berjalan menyusuri area makam untuk bertemu dengan anak kami, Arkan Arriza Kusumo dan menyalami Bapak-bapak yang biasa mengurus makam. Aku bisa melihat Mas Seto cukup akrab dengan pria paruh baya itu, sepertinya Mas sering mengunjungi Arkan tanpa aku. Setidaknya aku bisa merasakan lelaki absurd di depanku ini juga menyayangi anak kami yang

tidak sempat terlahir ke dunia dalam keadaan hidup. Sekali lagi aku menyalahkan diri sendiri atas kelalaianku menjaganya untuk tetap tumbuh di dalam rahimku, tidak perduli dengan resiko digantung Ayah dengan posisi terbalik.

"Assalamu'allaikum Arkan sayang… Hari ini Daddy dateng bareng Mommy kamu," ucap Mas Seo ketika sudah berjongkok tepat di depan makam kecil dengan nisan marmer bertuliskan nama Arkan Arriza Kusumo bin Arriza Seto Kusumo.

Tanpa sadar air mataku menetes melihat nisan putra kecilku, tidak tau kenapa tapi aku akan selalu seperti ini setiap kali mengunjungi makamnya. Aku tidak akan mengajaknya bicara seperti yang Mas Seto lakukan saat ini, yang aku lakukan hanya berdoa dan meminta maaf sebanyak-banyaknya dalam hati. Meminta maaf karena aku membuatnya hadir dengan keadaan

yang salah dan tidak benar, semua karena kebodohan dan kenaifanku sebagai orang yang pernah kecewa dan terluka,

"Ma, itu bukannya Mas Seto ya? Ngapain Mas di makam?"

Sialan! Umpatku dalam hati ketika mendengar suara perempuan bernada manja tidak jauh di belakangku, sedangkan yang di bicarakan sepertinya tidak mendengar. Aku hanya berdoa dalam hati semoga kali ini buka mbak-mbak dengan bakul di dada dan langsung nemplok seperti yang aku takutkan tadi. Kasihan Arkan kalau sampai melihat kelakuan bejat Daddynya di makamnya sendiri, sungguh keterlaluan kalau sampai seperti itu.

"Iya, ya? Ngapain Mas kamu di pemakaman? Terus makam siapa itu? Sama perempuan lagi."

Bisa ku denga dengan jelas suara ibu-ibu dank u harap bukan nenek lampipr atau semacamnya, karena bisa ku pastikan aku akan mengamuk di depan makam Arkan. Karena aku tidak mau di alam sana pun anakku tau kelakuan bejat kedua orang tuanya di dunia. Sampai aku bisa mendengar suara gumaman tepat di belakangku sata mebaca nama Arkan di batu nisan.

"Arkan Arriza Kusumo bin Arriza Seto Kusumo?"

Seketika itu juga ku lirik Mas Seto yang tubuhnya menegang dan aku memalingkan kepalaku kea rah suara, seorang wanita paruh baya dan wanita muda yang cantik dan anggun berdiri tepat di belakang kami. Untuk sesaat aku terpukau dengan kehadiran kedua orang itu, namun tidak sedetik kemudian. Karena aku bisa

merasakan Mas Seto menggenggam tanganku erat sambil berdiri menghadap kedua orang tadi.

"Seto, bisa jelaskan apa maksudnya ini? Siapa Arkan Arriza Kusumo yang binnya pake nama kamu?" buset dah ini ibu-ibu mukanya antagonis banget kayak di sinetron yang panjangnya sampai ribuan episode itu.

"Seto bisa jelasin, Ma, tapi gak di sini," ucap Mas Seto yang membuat tubuhku beku seketika.

Mas Seto manggil ini ibu-ibu dengan sebutan "Mama" dan jangan bilang kalau yang berdiri di depan kami sekarang ini adalah ibunya Mas Seto.

"Sayang, kenalin ini Mama aku dan Aria adik aku," ucapnya memperkenalkanku pada kedua wanita yang menatapku dengan tatapan menilai, tapi setelahnya keduanya tersenyum dan memeluk tubuhku.

“Wah ini pasti Mbak Maysa pacarnya Mas ya?” tanya Aria yang diangguki oleh Mas Seto.

Fix!!! Aku buta tuli dengan keadaan di sini saat ini sampai ibunya Mas Seto kembali menanyakan siapa Arkan sebenarnya dan akhirnya kami diminta untuk datang ke kediaman keluarga Kusumo sekarang juga. Mampus!!! Habis cinta ditolak dan sekarang akan disidang sama keluarga konglongmeratnya Indonesia. Ya Allah… Beneran tobat deh Maysa Farani binti Hardianysah, gak lagi main ena ena sama Mas Seto.

Bab 8

Sepanjang perjalanan dari makam menuju kediaman keluarga Kusumo aku lebih memilih diam. Rasanya seluruh tulangku dicabut paksa dari tubuh, sampai-sampai daging dan kulitku luruh ke tanah. Sumpah ya, hari ini sepertinya benar-benar hari sialku. Dari tadi pagi sudah ketemu sama sampah-sampahnya Mas Seto, terus ketemu sama Mabang yang sialnya bikin aku nginget masa lalu bangsat itu lagi. Double kampret hari mingguku di Jakarta ini, dan berharap mood membaik setelah mengunjungi makam Arkan.

Tapi sialnya lagi bukannya makin baik, moodku makin terjun bebas.

Gimana gak terjun bebas kalau di makamnya Arkan malah ketemu sama Ibu dan adiknya Mas Seto. Makin bikin aku mati kutu karena interogasinya tentang siapa Arkan yang binnya pakai nama Mas Seto. Terus udah gitu si Aria, adiknya Mas Seto bilang aku ini pacarnya. Makin mau pecah ini kepala, double kampret dah pokoknya hariku ini. Kalau tau gak usah aja Mas Seto nemenin jalan hari ini, lebih baik jalan sendiri dan mungkin bisa ketemu lelaki kece buat jadi mantunya Ayah Hardiansyah.

"Sayang..." panggilnya lembut di tengah keheningan yang tercipta.

"Sayang sayang, Mas bisa gak sih panggil biasa aja?" protesku karena sudah makin kesal dengan tingkahnya ini lelaki tampan mapanku.

"Kan emang begitu kenyataannya, kamu kenapa sih, Yang?" tanyanya lagi membuatky makin kesal dan mengumpat.

"Yang yang pala lo peang!" umpatku karena pusing memikirkan sidang yang akan diberikan oleh keluarga Mas Seto.

"Maysa Farani! Mas udah peringatkan untuk gak mengumpat!" bentak Mas Seto membuatku beringaut mundur menjauhkan tubuhku dari jangkauannya.

Kebetulan saat ini kita terjebak macet lampu merah dan aku tidak bisa lari ke mana-mana. Dan untuk pertama kalinya aku takut pada Mas Seto, karena dia tidak pernah membentakku lagi sejak kehilangan Arkan. Seriusan aku takut, rasanya mau menghilang aja ke dalam kerang ajaibnya Jinny Oh Jinny.

Tak berapa lama tanganku ditariknya dan dia membekap mulutku dengan bibir lembutnya.

Masih memabukkan dan semakin menggila hisapannya pada bibir bawahku. Aku tau dia marah, tapi kalau pelampiasannya selalu dengan gairah seperti ini sih aku rela. Rela untuk selalu berbuat salah biar dia berani cium aku di tempat umum seperti sekarang, karena aku yakin orang lain bisa melihat apa yang tengah kami lakukan saat ini. Kaca mobilnya tidak dilapisi kaca film, dan itu tidak berpengaruh apa-apa pada permainan bibir dan lidah kami.

"Sayang..." desahku tertahan saat dia melepaskan pagutan bibirnya untuk mengambil nafas.

"Hmmm..." gumamnya karena bibirnya kembali mencecapi bibirku dengan rakusnya.

Bahkan kini tangannya sudah menelusup ke balik blouse yang aku kenakan, menurunkan cup braku dan memilin puncak payudaraku dengan gemas. Mendapat perlakuan seperti itu

membuat tubuhku meremang dan memanas. Aku tidak tinggal diam dan membalas dengan meremas benda keras di antara pangkal pahanya. Sungguh aku menggilai percintaan panas menantang seperti apa yang kami lakukan saat ini. Tapi aku masih sedikit waras untuk menghentikan kegilaan ini sebelum berakhir di kantor Polisi.

Puas bermain bibir dan lidah membuat wajah kami menjadi merah karena gairah sudah mengalir ke seluruh tubuh. Bahkan aku bisa melihat kabut gelap di mata lelaki yang selalu berhasil membuatku tidak bisa berpaling. “Sayang... Sebentar aja, ya?” tanyanya dengan nafas terengah dengan tangan yang memegang sesuatu di pangkal pahaku.

“Ini di mobil, Mas. Sebentar lagi lampu hijau dan giliran kita jalan,” ucapku tidak kalah terengah dengannya.

"Kamu liat gedung di depan sana?" tanya Mas Seto menunjuk gedung-gedung pencakar langit yang ku tau adalah kawasan apartemen elite selain yang kami tinggali.

"Iya," jawabku dengan tangan masih memainkan benda keras di antara pangkal pahanya, membuat Mas Seto mengerang nikmat dan menggigit bibir bawahnya.

Bisa kalian bayangkan betapa seksinya wajah Mas Seto yang menahan gairah dengan mengigit bibir bawahnya? Biar aku ceritain aja ya gimana seksinya, hahaha... Ngeliat tampang dia yang seperti itu bisa bikin aku makin pengen cepetan sampe ke apartemen. Aduh Mas... Gimana Sasa bisa tobat kalau Mas selalu kasih kenikmatan yang HQQ ini.

"Mas punya unit apartemen di sana, kita ke sana sebentar sebelum ke rumah. Mas udah

gak tahan, Sayang..." lirihnya sambip terus membuatku makin pengen cepat dijebol.

Ehaaa...

Dan akhirnya setelah lampu hijau mobil Mas Seto melaju membelah padatnya jalanan Ibu Kota untuk sampai di apartemen miliknya. Sekarang aku gak akan banyak tanya tentang apartemen dia ini, walau sebenernya kepo banget. Siapa aja yang sudah pernah dia bawa ke apartemen ini, karena jujur aku gak mau menggunakan ranjang yang pernah dipakai Mas Seto dengan sampah-sampahnya itu. Geli ngebayangin dia ngelakuin adegan hot hot joy sama perempuan lain.

Sesampainya di apartemen kami langsung melucuti pakaian masing-masing dengan bibir masih berpagutan. Jujur saja melakukan quick sex seperti ini jauh lebih menantang dari percintaan kita biasanya. Tidak

ada pemanasan seperti biasa, karena sejak tadi kami sudah panas dan sangat siap untuk bercinta.

Mas Seto duduk di sofa dan membawa tubuhku di atas pangkuannya, membuat milik kami menyatu sempurna bersamaan dengan desahan dan pekikkan tertahan. Begitu nikmat karena miliknya terjepit sempurna di dalam inti tubuhku. Bahkan dia membantuku bergerak dengan liar dan aku terus menjilat leher dan telinganya. Dengan Mas Seto yang terus memainkan puncak dadaku yang mengeras sempurna.

"Aaahhh… Ampun, Masshh…" desahku ketika dia meremas dadaku dengan kuat dengan miliknya yang menghujam dalam di bawah sana.

"Ampun apa, Sayang?" tanyanya dengan tatapan mata yang menggoda.

"Ampun jangan berhenti!!!" teriakku ketika dia menyentakkan miliknya semakin

dalam dan tak berapa lama kami memekik bersamaan karena berhasil mencapai puncak kenikmatan surge dunia.

“Mendaki gunung, lewati lembah. Sungai mengalir indah ke samudera, bersama teman bertualang,” senandungku dengan nafas terengah setelah tubuhku ambruk di atas tubuhnya.

“Ngapain kamu nyanyi lagi Ninja Hatori?” tanyanya dengan alis menyatu.

“Kan Mas habis mendaki gunung, lewati lembah sampai sungainya mengalir indah ke samudera kenikmatan bersama teman tapinya, Mas,” kekehku yang dihadiahi ciuman bertubi-tubi di wajah.

Hampir satu jam kami memuaskan kebutuhan biologis yang selalu terasa kurang jika sudah menyatu. Dan kini moodku sudah membaik setelah mendapat asupan darah putih dari Mas Seto. Setidaknya aku sudah siap untuk

menghadapi kenyataan di depan sana, berhadapan dengan keluarga Kusumo. Jadi serem kan kalau ingat apa yang akan aku hadapi kali ini, karena mulutku harus bisa dikontrol.

"Sayang, nanti kalau ngomong hati-hati ya. Jangan asal jeplak seperti biasa," ucap Mas Seto memperingatkanku.

"Iya. Tapi ngapain juga sih kita harus ke rumah Mas? Gak bisa gitu ke tempat lain aja yang seru, Tangkuban Perahu gitu misalnya?" tanyaku yang membuatnya mendelik tajam.

"Mau ngapain ke Tangkuban Perahu?" tanya Mas Seto dengan menautkan alisnya menatapku.

"Ketemu Sangkuriang, kali aja jodoh," kekehku yang dihadiahi cubitan di paha.

Buset nih laki, sakit banget itu cubitan dan kayaknya doi emang niat banget melakukan KDTEE.

"Awww... Sakit tau, Mas. Niat banget ya ngelakuin KDTEE ke Sasa," protesku sambil membelai lembut pahaku yang masih terasa nyeri karena cubitannya.

"Apaan lagi itu KDTEE?"

"Kekerasan Dalam Teman Ena Ena," kekehku yang membuatnya memutar bola mata jengah.

"Sinting!!!" decak Mas Seto yang membuat tawaku semakin pecah.

Setelah puas tertawa aku lebih memilih diam dan memainkan ponselku. Sekarang aku lagi stalking Instagram penulis kesukaanku di Wattpad. Namanya Mareta Hill, dia lagi nulis cerita gila tentang Teman Tapi Ena Ena yang sedikit mirip sama kisahku dan Mas Seto. Cuma bedanya di cerita yang dia tulis itu si cowok juga cinta sama si cewek. Lah ini di ceritaku mana

ada, Mas Seto mah gak cinta aku. Mungkin dia cuma cinta sama pangkal pahaku aja, miris.

Dan sekarang aku sudah berada di depan pintu besar sebuah rumah mewah di kawasan elit. Bisa ku lihat berapa kayanya keluarga Kusumo ini, pantas aja itu para buah-buahan suka nemplok ke Mas Seto. Lelaki itu langsung memasuki rumah dan disambut hangat oleh wanita paruh baya yang ku yakini adalah pekerja di rumah mewah ini.

"Assalamu'allaikum. Bi, Mama sama Papa mana ya?"

"Wa'allaikum sallam. Aden sudah ditunggu Nyonya dan Tuan di ruang keluarga," jawab wanita itu sebelum akhirnya berlalu meninggalkan kami.

Wanita itu terlihat ramah dan meberikan senyum hangat padaku, setidaknya aku sudah merasa jauh lebih baik dari pada tadi. Walau

jujur aku marih merasa kalut dan takut dengan apa yang akan keluarga Kusumo lakukan. Jangan dikira aku gak pernah nonton sinetron Indonesia yang ceritanya orang biasa dengan anak konglongmerat. Biasanya kalau datang berdua begini gak lama diusir atau disuruh pilih keluarganya atau cewek itu. Dan aku sih yakin banget hal itu akan terjadi ke aku dan Mas Seto akan pilih keluarganya. Secara aku ini udah seperti remahan rempeyek di atas nasi pecel pake lauk daging. Terabaikan.

"Santai, Sayang..." ucap Mas Seto menggenggam tanganku dan berjalan menyusuri area rumah mewah yang sangat luas itu.

Sampai aku bisa melihat sebuay ruang keluarga dengan TV LED besar dan ada 2 orang dewasa duduk di sofa yang menghadap langsung ke arah kami datang. Kaki dan tanganku semakin lemas saat melihat wajah orang tua Mas Seto, aku

yakin sekali kalau kali ini hidupku makin runyam. Nasib ya nasib, cinta dan tubuhku sudah mentok di Mas Seto. Sepertinya malam ini aku harus membeli tiket pesawat untuk ke Kalimantan, agar semuanya aman dan kondusif.

"Lama banget kamu datengnya," tanya tante Kinanti ibunya Mae Seto.

"Macet, Ma."

Macet sih emang, tapi kita nambah kemacetan tadi di apartemen sejam. Panggilan diri sudah merongrong ingin dilepaskan dan tidak mungkin kami melakukannya di dalam mobil. Bukan main dasyatnya permainan Mas Seto, selalu bisa membuatku meringis nikmat dan minta ampun biar dia gak berhenti. Aduh! Ini otak ya, di depan lagi ada orang tuanya dan aku malah mikir yang iya iya sama anaknya.

"Kalian duduk," ucap om Wirya yang tidak lain adalah ayah Mas Seto.

Akhirnya aku memutuskan untuk duduk di sisi Mas Seto, berhadapan langsung dengan kedua orang tuanya. Sedangkan Aria yang baru datang langsung duduk di sisi tante Kinanti. Seriusan ini sekarang aku merasa disidang, seperti dihakimi atas kesalahan yang emang kita perbuat. Mana tatapan mata ayahnya Mas Seto tajem banget lagi, setajam silet yang sewaktu-waktu bisa menorehkan luka dalam padaku.

"Nama kamu Maysa Farani?" tanya pria paruh baya itu padaku yang hanya bisa menganggguk karena aura intimidasinya begitu kental. Ngalah-ngalahin tatapan mautnya Ayah dan Bang Farhan kalau lagi interogasi aku.

"Jadi kalian punya anak yang sudah meninggal tanpa sepengetahuan kami?" tanyanya lagi yang hanya kami jawab dengan anggukan.

"Siapa namanya?"

"Arkan Arriza Kusumo," yang jawab bukan kami berdua, tapi tante Kinanti.

"Kenapa bisa kalian punya anak dan kami tidak tau?" tanya om Wirya semakin mirip seperti polisi yang lagi nilang aku di lampu merah karena gak pake helm terus lupa bawa SIM dan STNK.

"Ya bisa lah, Pa. Kan Seto sama Maysa bikin, makanya ada Arkan," jawab Mas Seto dengan wajah lempengnya yang bikin aku bergidik ngeri, sedangkan ketiga orang lainnya menatap tidak percaya padanya.

"Seto!!! Papa serius dan tidak sedang bercanda!" bentak om Wirya yang berhasil membuat tubuhku bergetar hebat dan beringsut mundur ke balik tubuh kekarnya Mas Seto yang grepeable banget.

"Seto juga serius, Pa. Gimana bisa ada Arkan kalau kami gak buat? Papa pikir Arkan itu

pohon kelor yang tanpa ada biji langsung tancepin batangnya ke tanah aja bisa tumbuh tunas daunnya?" Mas Seto semakin nyolot dan ya ampun itu omongan dia kok semakin absurd sih?

"Apa hubungannya batang pohon kelor sama kehadiran anak kamu? Papa gak lagi bercanda, Seto," geram om Wirya yang emosinya seperti sudah sampai ke ubun-ubun.

Sedangkan tante Kinanti dan Aria sudah senyum-senyum menahan tawa. Kalau aku jangan ditanya, ngeri ngebayangin om Wirya yang lagi marah. Wajahnya memerah karena kesal dengan tingkah absurd anak laki-lakinya.

"Ada lah, kalau batang kelor ditancepin ke tanah tapi bisa langsung tumbuh tunas. Kalau batangnya Seto ditancepinnya ke Maysa yang menghasilkan pembuahan dan terjadilah Arkan," jawabnya santai dan membuat aku hampir kehabisan nafas.

Astaga ini orang sakit jiwa, jawabannya bikin aku pengen tenggelam di Sungai Kapuas aja. Atau di Loksado sekalian biar larut dan menghantam bebatuan, biar hancur sekalian. Sumpah aku sudah gak punya muka lagi yang bisa ditunjukkin di keluarga ini. Mas Seto tingkahnya aneh dan berani banget ngejawab, sudah tau salah. Kalau aku mana berani ngejawab Ayah begitu, bisa dijamin ratusan bahkan ribuan persen aku akan tergantung terbalik.

"Sakit kepala Papa ngadepin kamu. Yasudah Maysa bisa jelaskan gimana kehamilan Arkan saat itu? Katanya kamu keguguran? Atau jangan-jangan kamu sengaja menggugurkannya karena gak mau hamil?" Om Wirya mencecarku dengan pertanyaan yang sumpah aku gak tau harus jawab apa.

Tapi jujur aku gak terima dibilang sengaja gugurin Arkan karena gak mau hamil.

Gimana mau sengaja gugurin dia kalau pada kenyataannya aku gak tau dia ada. Aku gak terima, "ya gak lah, Om. Saya aja gak tau kok kalau lagi hamil waktu itu."

"Kamu gak tau kalau lagi hamil waktu itu?" tanya tante Kinanti tidak percaya dan aku juga Mas Seto hanya menganggguk mengiyakan.

"Gimana bisa kamu gak tau kalau lagi hamil? Sedangkan menurut Seto anak kalian sudah ada jenis kelaminnya dan kandungan kamu masuk usia 5 bulan," cecar tante Kinanti yang membuatku semakin gelagapan.

"Tapi saya memang gak tau kalau lagi hamil, waktu itu saya pikir cuma cacingan. Makanya perut saya buncit," jawabku polos dan datar, sedangkan keempat orang itu menatapku tidak percaya.

Aku heran sama reaksi mereka, padahal aku udah jujur kalau waktu itu gak tau lagi hamil

Arkan. Yang aku pikirin emang cuma cacingan, jadi aku minum obat cacing sebotol. Tapi buncitnya gak reda dan makin membesar, akhirnya aku diemin aja sambil tetap kerja normal. Pada akhirnya waktu aku cuti dan berada di Jakarta sama Mas Seto kejadian buruk itu terjadi. Aku dinyatakan keguguran dan Arkan terpaksa harus dikeluarkan dari rahimku. Dan Mas Seto menyalahkan juga menuduhku sama seperti Om Wirya lakukan saat ini.

"Bener, Pa. Maysa ngomong begitu juga ke Seto dan Dokter, mereka aja sempat heran sama pikirannya ini perempuan. Emang unik dan selalu nyeleneh," ucap Mas Seto membelaku walau pada akhirnya dia merendahkanku di depan keluarganya.

Hening.

"Hahaha..."

Kalau kalian tanya itu tawa siapa? Tentu saja itu tawa manusia dan bukan hantu, taoi bukan aku atau Mas Seto. Tapi Om Wirya yang ketawa dengan begitu kerasnya, sampai membuatku meringis ngeri. Kalau kalian pernah liat gimana ketawanya penculik di film-film atau sinetron, ya begitu itu ketawanya Om Wirya. Nyaring dan nyeremin, sumpah aku mau tenggelam aja di Danau Kungkung yang ada di Sangata Lama.

"Sudah! Kalian urus pernikahan secepatnya, Papa gak mau kejadian kehilangan cucu seperti Arkan."

Hah??? Ini Om Wirya ngomong apa barusan? Urus pernikahan? Gimana bisa sih? Sakit jiwa juga ayahnya Mas Seto ini, anaknya aja gak cinta sama aku malah disuruh nikah. Haduh... Sabar Sasa... Jangan mau di PHP-in

sama keluarga tajir melintir ini, entar hidupku makin rumit.

"Serius, Pa?" tanya Mas Seto antusias dan membuatku mengernyitkan kening karena bingung dengan reaksinya yang tidak biasa.

"Serius. Kalian urus segera dan kasih tau Papa kapan bisa ketemu orang tua Maysa. Oiya, orang tua kamu tau soal Arkan?"

"Gak, Om," jawabku jujur.

"Kenapa?" tanya Aria yang sedari tadi hanya menyimak.

"Bisa digantung terbalik Saya, kaki di atas dan kepala di bawah. Belum lagi Abang saya bisa langsung nodong senapan di dada kiri saya, serem," aku bergidik ngeri membayangkan kedua adegan mengerikan itu terjadi dalam hidupku. Dan aku bisa melihat mereka juga bergisik ngeri sama sepertiku.

"Maysa malam ini tidur di rumah ini aja, biar Seto yang tidur di apartemen," ucap om Wirya yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Mas Seto.

"Gak bisa!!! Malam ini juga kita pulangnya malam banget, ada undangan pernikahan teman Seto."

"Terserah! Tapi segera urus pernikahan kalian!"

Buset!!! Aku kan belum ada denger Mas Seto ngomong setuju, lah ini kenapa langsung main nikah-nikah aja sih? Walau jujur aku seneng banget kalau sampai diajak Mas Seto buat ke MUI dan KUA untuk dapetin stampel Halal. Ehaaaa... Tapi ini laki susah ditebak, hidup semaunya dia aja.

Setelahnya aku terlibat obrolan santai dengan keluarga Kusumo sampai waktu keberangkatan ke pesta pernikahan itu tiba.

Sepanjang perjalanan Mas Seto terus bersiul, seakan-akan dia habis menang lotre. Ampun deh, pengen cepet kelar ke pestanya dan kelonan di bawah selimut setelahnya sampai pagi. Dan sekarang kakiku sudah melangkah memasuki ballroom hotel berbintang di Ibu Kota.

"Pestanya mewah ya, Mas," pujiku pada dekorasi ballroom yang sangat indah dan mewah itu.

"Pengusaha, Sayang. Jadi wajar kalau mewah, nanti pernikahan kita akan lebih mewah dari ini," ucapnya yang membuat jantungku berdebar lebih cepat dari biasanya.

Tapi debaran dan perasaan hangat itu tidak berlangsung lama saat melihat siapa yang ada di pelaminan. Sumpah aku benci banget dengan keadaan saat ini, rasanya aku ingin langaung mengikat Mas Seto di tempat tidur biar gak kelayapan. Apa-apaan pemandangan ini?

Dia bilang kita akan ke pernikahan sahabatnya, tapi apa ini? Dia membuatku datang ke pesta pernikahan teman tidurnya.

"Brengsek..." desisku yang sudah meremas tangannya karena kesal, sedangkan dia hanya meringis dan memicingkan mata padaku.

Aku sudah tidak perduli lagi dengan tatapannya itu, aku ingin pulang!!!

"Tapi saya memang gak tau kalau lagi hamil, waktu itu saya pikir cuma cacingan. Makanya perut saya buncit"

Bab 9

Sumpah saat ini rasanya ingin sekali aku meledakkan tempat ini hingga rata dengan tanah. Aku melihat senyum perempuan di pelaminan itu, bisa ku bayangkan betapa bahagianya dia saat ini. Dan aku semakin kesal saja membayangkan jika perempuan itu adalah teman tidur alias salah satu sampahnya Mas Seto. Tega-teganya dia mengajakku ke tempat ini dan bertemu dengan perempuan sialan itu.

“Sayang, kamu kenapa sih?” tanya Mas Seto sembari memandang wajahku yang tidak bersahabat.

“Mas yang kenapa?” tanyaku ketus.

“Mas kan gak kenapa-kenapa, Sayang,” jawabnya lembut sembari terus menautkan tangan kami yang sudah ingin ku lepaskan dari tadi.

“Katanya kita ke resepsi pernikahan sahabat Mas, tapi ini apa?” debatku membuatnya semakin terlihat bingung.

“Ya emang yang nikah ini sahabatnya Mas. Kamu pikir siapa?” tanyanya sembari menggiring tubuhku menuju pelaminan untuk bersalaman dengan kedua mempelai.

“Sampahnya Mas lah,” jawabku masih dengan nada ketus dan membuatnya tersenyum jahil.

"Kamu ini ada-ada aja deh, sahabat Mas itu yang jadi suami bukan yang jadi istri. Lagian Mas juga gak terlalu kenal sama perempuan itu, hanya beberapa kali ketemu di acara temen-temen yang lain," tukasnya yang membuatku sedikit bernafas lega walau masih ada perasaan kesal di dalam hatiku.

Aku berdoa dalam hati semoga hati dan mulutku bisa tahan untuk gak nyinyir. Setidaknya sampai kami sudah meninggalkan ballroom ini, bagaimana pun juga aku tidak ingin membuat Mas Seto malu. Apalagi tingkahku kadang memanf sedikit absurd, tapi kali ini aku harus tahan-tahan diri biar gak nyinyir sama pengantin wanita itu. Sabar... Lirihku dalam hati untuk diri sendiri yang sudah hampir meledak karena salah sangka.

Langkah kakiku terus berjalan mendekati pelaminan bersama dengan Mas Seto. Terkadang

aku tersenyum pada beberapa orang yang juga aku kenal dan Mas Seto kenal. Walau jujur aku cukup risih dengan cara beberapa wanita memandangi Mas Seto dengan tatapan lapar. Rasanya ingin ku congkel mata mereka semua biar gak jelalatan liatin calon suami orang.

Oopss!!! Tadi Sasa bilang apa teman-teman? Calon suami? Sejak kapan sih Mas Seto jadi calon suami aku? Jangan baper dong hati dan pikiran aku cuma karena omongan asalnya Om Wirya. Karena mungkin aja tadi sore aku cuma berhalusinasi kalau Om Wirya nyurus Mas Seto segera mengurus pernikahan kami. Mungkin akibat kebanyakan asupan darah putih dari Mas Seto sejak kemarin.

“Pelan-pelan Sayang naik tangganya, tetap pegang tangan aku,” bisik Mas Seto tepat di telingaku yang berhasil membuat para wanita di sana semakin menatapku tidak suka.

"Iya, Sasa bisa kok. Ngapain juga sih pegang tangan Mas Seto terus? Sasa kan bukan orang buta atau pincang yang harus di tuntun," protesku yang sekali lagi hanya dihadiahi senyuman manis yang bikik aku semakin meleleh dan pengen cepat-cepat balik ke apartemen buat di eramin.

"Maysa...!!!"

Bisa ku dengar suara iblis itu menggaung di telingaku dan telinga seluruh tamu undangan resepsi ini. Sumpah rasanya ingin ku cakar aja itu yang tadi teriak manggil namaku. Aku sedang bersungut-sungut kesal saat Mas Seto membalikkan wajahku hingga kini wajah kami berhadapan. Tatapan sendu yang menghanyutkan itu berhasil menurunkan sedikit emosiku yang sudah berasap di kepala. Sepertinya Mas Seto tau apa yang sedang terjadi padaku, aah tapi apa

mungkin? Bukannya Mas Seto itu tingkat kepekaannya rendah?

"*It's okay...*" bisiknya di telingaku ketika kami sudah berada di depan kedua mempelai.

Mas Seto menyalami kedua mempelai, bahkan memeluk hangat pengantin pria yang katanya adalah sahabat dia. Tapi aku hanya menjabat kecil tangan kedua orang itu, bahkan aku menolak mentah-mentah saat pengantin perempuan berwajah cantik itu ingin memelukku. Aku berjalan mundur dan memberi jarak antara kami, menatap tajam matanya yang ku lihat sangat merindukanku. Tapi sayangnya aku sama sekali tidak bisa merindukannya, setelah apa yang dia perbuat.

"Maysa... Aku gak nyangka akhirnya bisa ketemu kamu lagi, jadi kamu pacarnya Mas Arriza. Mas Arriza makasih ya sudah bisa bikin aku ketemu sahabat aku lagi," ucapnya tulus pada

Mas Seto yang hanya menganggguk, sedangkan aku hanya memutar bola mata jengah.

"Wah... Ternyata calon istri Riza sahabat istriku," ucap pengantin pria bernama Kevin itu.

"Bekas sahabat sih Mas lebih tepatnya," ucapku sinis tanpa memutus tatapan tajamku pada Viola.

Ya! Ternyata mempelai wanita di pesta resepsi ini adalah Viola Agatha yang sudah membuat hatiku mati. Sumpah aku pengen banget nyakar mukanya dia yang pakai topeng kepalsuan itu. Tapi ini hari bahagianya, aku gak sebego dia yang menghancurkan hari bahagiaku beberapa tahun lalu. Melakukan perbuatan menjijikan dengan Bagas di hari wisudaku.

"Maksudnya?" tanya kedua pengantin secara bersamaan.

"Sayang... *Please, control your self and not here. Please...*" ucap Mas Seto halus berusaha memperingatkanku.

"Ya, bekas teman saya," tukasku lagi tanpa memperdulikan peringatan yang diberikan Mas Seto.

"Kamu kenapa, Maysa? Kok kamu tega bilang begitu ke aku? Sahabat kamu," ucapnya dengan wajah sedih yang aku tau dia jujur tapi aku terlalu muak dengan kepalsuan dan pengkhianatan yang sudah dia buat waktu itu.

"Setidaknya aku tidak setega dan sejahat kamu yang mendesah nikmat di bawah pacarku. Dan parahnya lagi di hari wisudaku, hari bahagiaku. Karena tidak ada seorang sahabat yang dengan lancangnya membuka paha untuk lelaki sahabatnya sendiri," ucapku sembari menarik tangan Mas Seto dan meninggalkan

pelaminan dengan kedua pengantin yang mematung setelah mendengar perkataanku tadi.

Aku terus berjalan menuruni tangga pelaminan tanpa mau menoleh ke belakang. Karena setidaknya aku sudah bisa mengeluarkan rasa sesak yang membelenggu selama beberapa tahun ini. Pengkhianatan sahabat dan orang yang kamu percaya itu sangat menyakitkan. Aku mungkin bisa memaafkan perbuatan mereka, tapi tidak untuk melupakan. Karena saat sekolah saja aku diwajibkan untuk mengingat, bukan melupakan. Jadi aku tidak akan pernah bisa lupa dengan apa yang kedua orang itu perbuat padaku.

"Sayang... Jadi dia?" tanya Mas Seto ketika kita sudah berada di bawah pelaminan dan aku hanya bisa menganggguk dengan air mata yang sudah jatuh di pipi.

"Maysa... Maysa... Maafkan aku, aku gak tau kalau semuanya akan jadi seperti ini."

Tubuhku membeku di tempat ketika aku merasa tubuhku di peluk dari belakang. Bahkan aku bisa mendengar isakan yang cukup memilukan dari mulutnya. Tapi maaf, aku tidak sebaik itu untuk melupakan semua itu. Terlalu menyakitkan dan aku tidak perduli dengan apa yang dipikirkan orang-orang saat ini. Aku lebih memilih melepas dekapan tangan Viola dari tanganku dan berjalan keluar dari ballroom ini. Menarik tangan Mas Seto agar kami segera meninggalkan kekacauan ini.

"Maysa...!!! Maaf...!!!"

Bahkan saat aku berada di dekat pintu ballroom pun masih bisa mendengar teriakan Viola. Perempuan itu memanggil namaku dan meminta maaf, tapi tetap saja radanya percuma. Apa yang sudah dia hancurkan tidak akan pernah

bisa kembali utuh lagi. Karena hati dan kepercayaanku telah hancur tak berbentuk, akan sulit baginya membuatku berdamai dengan masa lalu. Kalaupun dia meminta maafku, aku sudah memaafkan mereka sejak dulu. Hanya saja aku tidak bisa lagi bersikap biasa saja seperti tidak pernah terjadi sesuatu. Tidak semudah itu.

"Sssttt... Menangislah kalau itu bisa membuatmu jauh lebih tenang. Maafin Mas ya, Sayang..." ucap Mas Seto sembari mendekap tubuhku ketika kami sudah berada di basement hotel.

"Mas gak salah, Sasa yang salah. Bahkan Sasa sudah bikin Mas malu," tangisku dengan terisak pilu di dada bidang Mas Seto.

"Kamu gak salah dan Mas juga gak bisa nyalahin tindakan kamu tadi. Karena Mas tau yang kamu alamin dulu sangat menyakitkan, maka dari itu biarkan Mas jadi penyembuh luka

hati kamu," ucapnya lembut membuatku mengangkat kepala dan menatap wajah tampannya yang sendu banget. Duh... Pengen cium dan ngendus-ngendus di bawah keteknya aja kalau sudah begini. Aduh! Aku kan tadi masih sedih dan sesak, kenapa udah bisa mikir soal keteknya si Mas sih?

"Pengen peluk..." ucapku manja yang membuatnya semakin mengeratkan pelukan untukku.

Dia mendaratkan ciuman hangat dan bertubi-tubi di keningku. Jujur saja aku merasa tidak enak dengan Mas Seto dan Mas Kevin. Tapi mau bagaimana lagi, Viola bicara seakan-akan tidak pernah berbuat salah apapun. Kalaupun dia tidak tau apa salahnya yang aku ketahui, setidaknya dia merasa bersalah dengan apa yang sudah pernah dia lakukan.

“Besok Sasa pulang ke Kalimantan, tadi Abang chat. Katanya Ayah sakit,” ucapku setelah lepas dari pelukan Mas Seto.

“Yasudah, besok Mas ikut.”

“Terserah!”

Akhirnya kami memutuskan pulang ke apartemen untuk istirahat. Aku sudah tidak ada keinginan untuk berada dibawah kendali Mas Seto. Gairah bercintaku menguap begitu saja jika teringat apa yang ku lihat beberapa tahu lalu. Seperti ada layar besar di dalam otakku yang memutar kejadian menyakitkan itu. Dulu saja aku tidak bisa menangis saat melihatnya, karena aku berpikir itu adalah hari bahagiaku dan tidak ingin merusaknya dengan tangisan pilu. Tapi beberapa pekan setelahnya aku menangis di lengan kekar seseorang, yang saat ini sedang mendekap tubuhku di balik hangatnya selimut.

"Seandainya semua ini hanya mimpi, tolong jangan bangunkan aku..." lirihku sebelum mengecup bibir Mas Seto yang sudah tenang dalam tidurnya.

Bab 10

Pagi ini aku bangun lebih dulu dan berhasil lepas dari pelukan hangat Mas Seto. Besyukurlah dia tidak rewel seperti biasa, selalu menginginkanku di pagi hari. Karena jujur saja mood ku masih cukup buruk sejak kejadian semalam. Lebih tepatnya seharian kemarim mood ku buruk dan berlanjut sampai malam. Ku lirik Mas Seto yang masih bergelung di bawah selimut dengan wajah tenangnya saat aku baru keluar dari kamar mandi.

“Sayang...” panggilnya halus ketika aku sudah berada di depan lemari untuk mengambil pakaian.

“Iya, Mas,” jawabku berusaha selembut mungkin, walau gak bisa selembut softener tapi aku sudah mencoba.

“Kok geli gitu sih denger suara kamu di halus-halusin, berasanya kamu lagi kesurupan hantu sinden tau gak?”

Aku berbalik menatapnya tajam, dia audah duduk dengan bersandar di kepala ranjang. Buset dah!!! Aku bicara halus dibilang kesurupan hantu sinden. Ini seriusan aku mau belajar halus kalau ngomong sama dia. Tapi ya sudah lah, kalau menurut dia aneh ya lebih baik aku bicara seperti biasa saja.

“Mas gak bisa nemenin pulang ke Kalimantan hari ini, disuruh Papa cek proyek di

Surabaya," ucapnya sambil mengucek mata yang selalu bisa bikin aku tersihir itu.

"Yasudah, gak masalah. Kapan Mas ke Surabaya?" tanyaku sembari berjalan ke arahnya karena sudah berpakaian lengkap. Kalau belum lengkap mana berani aku dekat-dekat, nanti ditelanjanginya.

"Sore, habis anter kamu ke airport. Jadi nanti Mas ke kantor dulu buat ambil beberapa dokumen," ucapnya lagi sambil menarik tanganku dan membuatku duduk di tepi ranjang.

Cup...

Satu kecupan lembut mendarat di bibirku dan disusul dengan kecupan lembut dan lama di keningku. Aku merasakan hangat dari perlakuannya ini, sekali lagi aku berharap ini bukanlah mimpi. Kali ini aku merasa kalau Mas Seto benar-benar memiliki perasaam yang sama denganku.

"Maafin Sasa..." liriku di tengah pelukan hangatnya.

"Maafin Mas juga, Sayang. Mas selalu bikin kamu sedih, marah dan gak percaya sama kata-kata Mas..." balasnya membuatku hanya menganggguk dalam pelukannya, karena saat ini kepalaku berada di dada telanjangnya.

Sumpan ini dada Mas Seto hangat banget, apalagi suara detak jantungnya merdu banget di telingaku. Jadi makin betah lama-lama dalam posisi ini, tapi aku gak bisa melanjutkannya. Karena pesawatku siang ini ke Kalimantan dan aku gak mau berakhir dengan ketinggalan pesawat hanya karena menikmati goyangannya Mas Seto. Walau jujur pengen banget sebelum pulang, apalagi aku gak tau apa rencana Ayah sebenarnya memintaku pulang segera.

"Sasa pesenin sarapan dulu ya, Mas," ucapku saat dia sudah melepaskan pelukannya dan hanya mengangguk.

Ku perhatikan pergerakan Mas Seto yang berjalan menuju kamar mandi. Aku jadi semakin kepikiran dengan chat yang Ayah kirimkan kemarin via Whatsapp. Sebenarnya aku berbohong tentang sakitnya Ayah, karena tidak ingin membuat Mas Seto berpikiran yang tidak-tidak. Dan dia malah mau ikut pulang juga, tapi untung saja dia ada pekerjaan. Jadi aku bisa pulang sendiri dan menghadapi Ayah, walau aku gak tau hasilnya akan seperti apa.

Aku hanya memesan bubur ayam Bandung sebagai menu sarapan, melalui applikasi ojek online tentunya. Kalau Mas Seto gak pernah rewel urusan makanan, paling protesnya ya karena makanan pinggir jalan yang gak sehat menurutnya. Aah dia belum rasain sih

gimana enaknya jajanan dan makanan kaki lima. Secara dia gak biasa makan di tempat berkaki gitu, dia biasanya makan di resto mewah yang makanannya dengan harga selangit.

Saat aku tengah sibuk di patry untuk menyiapkan sarapan kami, ku rasakan tubuhku di peluk dari belakang. Aku bisa mencium aroma sabun dan shampo yang khas itu menguar di depan hidungku. Kecupan-kecupan dingin dari bibirnya menjalar di seluruh leher belakang dan punggungku. Mas Seto luar biasa!!! Makin cinta dan makin mentor, walau sepertinya mungkin hari ini adalah pertemuan kita. Karena firasatku mengatakan Ayah sedang menyiapkan sesuatu di sana.

“Sayang...”

“Hmmm...”

“*I love you,* Sayang...”

Seketika itu juga tubuhku menegang, tanganku yang tadi bergerak hendak memindahkan bubur ke dalam mangkuk pun berhenti. Bisikan Mas Seto yang mengakatan kalau dia mencintaiku begitu mengejutkan. Aku masih tidak percaya dengan apa yang ku dengar tadi, sampai ku dengar dia mengulanginya lagi sambil menggigit gemas telingaku.

"Aku cinta kamu, Maysa Farani," ulangnya sebelum menggigit telingaku.

"Aaahhh..."

Mulut sialan! Kenapa harus mendesah sih dengan gigitan Mas Seto di telinga dan lagi deru nafas hangatnya terus menerpa leher dan telingaku. Membuat tubuhku meremang, bahkan kini aku bisa merasakan tangannya bergerak ke dalam dress yang aku kenakan. Secara perlahan ia terus menggerakkan tangannya menyusuri paha hingga pangkal pahaku. Aku memekik

kaget saat merasakan telapak tangan besarnya sudah berada di balik celana dalamku.

“Nikmati, Sayang...” ucapnya dengan terus menciumi leher dan juga telingaku.

“Masssshhh...” desahku tak tertahan sembari memegang pinggiran kitchen counter agar tubuhku tidak luruh ke lantai.

"Aku mencintaimu, Sayang. Jadi stop untuk berpikiran yang tidak-tidak tentang hubungan kita. Dan ini hukuman buatmu yang selalu mengabaikanku dan perasaanku," ucapnya lagi sembari mengigit gemas bahuku yang semakin membuatku mendesah dan mengerang karena gairah hebat yang dia buat.

“Mas... Please...” desahku semakin bergerak tak menentu dan dengan pertahanan kuat berusaha meraih kepalanya dengan satu tanganku yang bebas.

Ku palingkan kepalaku dan ku tarik tengkuknya agar aku bisa meraih bibirnya dengan bibirku. Ku pikir dia akan mempersulitku dengan menjauhkan kepalanya, tapi nyatanya tidak. Dia menyambut ciumanku dengan tidak kalah bergairahnya, membelit lidahku dengan sama gilanya sepertiku. Sedangkan jarinya masih bermain di bawah sana, membuatku semakin lembab dan ingin segera merasakan pergerakan miliknya di dalam sana. Mengisi dan memenuhi sampai tak ada celah lagi, dan aku sangat mecintai lelaki ini. Aku tidak bisa kalau tidak ada Mas Seto sehari saja beredar di kehidupanku.

“Kita sarapan dulu, Mas...” lirihku dengan nafas tersengal setelah ciuman kami terlepas.

“Mas mau sarapan kamu dulu, Sayang,” ucapnya sembari mengangkat tubuhku ala bridal style menuju kamar tidur kami.

Secara perlahan Mas Seto menurunkan tubuhku ke tempat tidur, dan aku bisa melihat kabut gairah itu menyelimuti matanya. Dia segera melucuti semua pakaian yang ia kenakan sampai tak bersisa, kemudian dia melepaskan dress yang ku kenakan. Aku bahkan membantunya dengan menaikkan bokong saat dia menurunkan celana dalamku yang telah basah oleh cairan cintaku akibat perbuatan jarinya tadi saat di pantry.

Dia menatapku seperti sedang memuja sesuatu yang sangat dia cintai dan kini aku percaya tentang perasaannya. Walaupun aku masih belum tau akhir dari hubungan kami ini, karena ada sesuatu yang menungguku di Kalimantan. Tapi biarkan saja dulu aku merengkuh kebahagiaan dengan lelaki tercintaku saat ini. Menikmati adegan *hot hot joy* dengan Mas Seto yang selalu bikin aku ngap ngapan.

"Sudah siap?" tanyanya ketika memposisikan diri di antara kedua pahaku yang terbuka dan aku terkekeh mendengar pertanyaannya.

"Kenapa ketawa sih? Mas tanya sudah siap belum untuk penyatuan kita?" tanyanya dengan wajah serius dan sedikit kesal melihatku.

"Biasa juga langsung gas pol gak pake tanya, kenapa sekarang tanya? Kayak mau perawanin Sasa aja," kekehku lagi yang membuatnya langsung memasuki dengan satu kali sentakkan yang membuatku meringis perih karena kaget.

"Aaawww..."

"Sakit ya?" tanyanya sedikit khawatir yang membuatku langsung menjambak rambutnya dan membuat dia mengaduh.

"Sakit, Yang..." ucapnya yang membuatku semakin mengeratkan jambakkanku pada rambut hitamnya.

"Sudah tau sakit malah nanya, dan gak usah panggil 'Yang'. Sasa bukan kuyang, Mas," protesku sembari membelit pinggangnya dengan kakiku.

Akhirnya kami tertawa bersamaan dan setelahnya Mas Seto mulai menggerakkan miliknya di dalam inti tubuhku. Luar biasa!!! Hanya satu kata yang bisa aku ucapkan untuk menggambarkan bagaimana saat ini. Ajib!!!

"Aaahh... Mas..." desahku di tengah aktifitasnya menggoyang tubuhku di bawah sana sambil memainkan lidahnya di puncah dadaku yang sudah mencuat keras sedari tadi.

"Kamu sempit banget, Sayang..." desahnya di sela aktifitasnya menyusu layaknya bayi pada ibunya.

Sungguh bisa menggila aku tiap kali dia memperlakukanku seperti ini. Ini adalah salah satu posisi bercinta yang kami sukai, karena tubuh kami menempel dan milik kami juga bersatu dengan sempurna. Bahkan Mas Seto bisa puas bermain dengan jeruk Pontianakku yang menggemaskan ini katanya. Selama permainan berlangaung aku tidak membiarkannya bekerja sendirian, aku juga ikut menggerakkan pinggulku di bawah sana untuk membuatnya semakin menggila.

"Aduh... Sayang... Kamu nikmat banget, jadi pengen langsung nemuin Pak Hardiansyah buat minta kamu jadi istriku," ucapnya dengan desahan menggoda dan menatap mataku tajam.

Tidak perduli dengan mataku yang sudah sayu karena gairah dan telingaku sedikit tuli karena aliran darah panas mengalir deras ke seluruh tubuh. Dan fokusnya berpindah di satu

titik yang ada di inti tubuhku, tapi aku masih bisa mendengarnya. Ucapan Mas Seto yang memgatakan ingin menjadikanku istrinya, aku mendengarnya dengan jelas.

"Jangan tinggalin Sasa, Mas... Jangan khianatin Sasa..." isakku mulai tak tertahankan di sela percintaan panas kami.

"Tidak akan,: jawabnya pasti sembari mengecupi sudut mataku yang mengeluarkan air mata.

Rasanya begitu sesak saat memgatakan semua itu, bagaimana takutnya aku ditinggalkan. Apalagi saat hatiku sudah benar-benar aku berikan untuknya. Dengan isakan yang bersahutan dengan desahan, kami masih memadu kasih. Aku terus menciumi wajah tampan Mas Seto yang basah oleh keringat percintaan kami.

"Aaahhh... Masss..." erangku dengan tubuh sedikit melengkung ke belakang dan kaki yang menekan pinggang Mas Seto.

"Aku mencintaimu, Maysa. Aarrrgghh..." ku rasakan tubuh Mas Seto mengejang dan miliknya memasuki begitu dalam.

Aku bisa merasakan cairan cintanya memenuhi milikku dan saat itu juga tubuhku lunglai. Bahkan sekarang tubuh Mas Seto ambruk di atasku, dan aku bisa merasakan deru nafasnya yang tidak beraturan di telinga.

"Aku mencintaimu, Sayang..." ucapnya lagi saat menghujami wajahku dengan kecupan, yang membuatku kembali mengeluarkan bulir bening dari sudut mata.

"Sssttt... Jangan menangis, *everything gonna be okay. Trust me,*" ucap Mas Seto sebelum berguling ke sisi tubuhku.

"Maysa cinta sama Mas Seto," lirihku memeluk tubuh telanjangnya, merasakan deru nafas hangatnya menerpa wajahku.

"Mas juga cinta Maysa..." balasnya sebelum menciumku dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Biar untuk sementara kami menikmati momen ini, dan biarkan aku melupakan sejenak apa yang sedang menungguku di Kalimantan. Ayah, maafkan Maysa yang sudah jatuh terlalu dalam ke dalam kehidupan Mas Arriza Seto Kusumo. Hati Sasa telah disembuhkan olehnya, dan rasanya tidak ada yang lebih pantas untuk mendapatkan cintaku selain Mas Seto.

Akhirnya setelah percintaan panas dan penuh kejujuran tentang perasaan masing-masing tadi, kami mandi bersama dan setelahnya memakan bubur ayam Bandung yang sudah dingin tadi. Sarapan di ranjang dengan lelaki

tampan ternyata lebih menggugah selera dari pada bubur ayam Bandung kesukaanku. Sungguh nikmat makan Mas Seto di pagi hari. Ehaaa...

Sepanjang perjalanan dari apartemen menuju bandara aku bisa mendengar Mas Seto bersenandung riang. Aku masih tidak percaya dia memiliki perasaan yang sama denganku. Tapi bolehkan aku berbangga hati alias bersongong ria karena dicinta *playboy* cap kangkung ini? Dari sekian banyak perempuan bakulan buah-buahan itu, aku yang dia pilih untuk menjalani sebuah komitmen.

"Sayang..." panggilnya lembut ketika kami sudah berada di pelataran bandara.

"Hmmm..." aku hanya bergumam karena bibirku sudah dalam kuasa bibirnya.

"Kalau sudah sampai hubungin aku ya, jangan lupa kalau di sini ada yang cinta sama kamu. Ada aku dan Arkan yang mencintaimu,"

lirihnya di depan bibirku yang menyunggingkan senyum manis semanis gula aren khas Banjar.

"*Love you,* Mas..." ucapku sambil mengusap pipinya.

"*Love you more than you have*," jawab Mas Seto sembari menempelkan kening kami.

Dan sekarang tibalah saatnya aku keluar dari mobil dan pergi meninggalkannya. Aku tidak tau apakah hanya akan sementara atau selamanya. Karena firasatku mengatakan bahwa Ayah sudah menyiapkan sesuatu di sana. Tapi aku bahagia saat ini, setidaknya perasaanku berbalas. Walau mungkin pada akhirnya kita tidak bisa bersama dan selamanya hanya akan menjadi Teman Tapi...???

Bab 11

Aku terus memandangi awan yang bergumpal di udara dari balik jendela pesawat. Pikiranku melayang ke beberapa tahun lalu, pertemuan pertamaku dengan Mas Seto. Saat itu aku mengambil penerbangan kelas bisnis dari Jakarta menuju Lombok, fasilitas dari perusahaan trmpatku bekerja. Kebetulan aku sudah di terima di perusahaan tambang emas ini sebelum wisuda, jadi setelah wisuda aku bisa langsung bekerja. Tidak tau kenapa air mataku rasanya sudah di

pelupuk mata aja, mau tumbah seperti pancuran air yang gak terbendung.

Kilasan memori tentang apa yang aku lihat di kelas saat itu masih membayangi pikiranku. Bagaimana bisa aku begitu naif dengan percaya begitu saja pada sahabat dan juga pacarku. Mereka bermain di belakangku, bahkan dengan teganya melakukan hal bejat itu di hari bahagiaku. Jadi waktu itu aku nangis sesugukan, rasanya perih sampai ulu hati. Terus tiba-tiba aja ada yang kasih aku sapu tangan seperti di drakor-drakor yang aku tonton. Karena dia ngasih yaudah aku ambil aja buat hapus air mataku dan ingus yang sudah menyumbat hidungku. Setelah itu aku kembalikan ke yang ngasih, dan kalian tau apa yang terjadi? Aku dikatain sinting sama orang itu, yang saat ku lihat wajahnya seperti sedang melihat Angling Dharma.

Buset ganteng banget itu laki, bikin aku mupeng dicium. Matanya, hidungnya, bibirnya, rahang tegasnya, dan tubuh atletisnya semua pas. Apalagi waktu dia ngatain aku sinting, aku malah senyum-senyum gak jelas dengan mata sembab. Pasti lah aku dikatain sinting kalau kalian betapa kacaunya aku saat itu, tapi menurutku hal ini menarik. Untuk pertama kalinya ada laki-laki yang berani ngatain aku sinting. Karena selama ini mereka selalu ngatain aku unik dan ajaib.

"Lo jorok dan sinting banget sih jadi cewek," ketusnya saat melempar sapu tangan bekas air mata dan ingusku ke atas pahaku.

"Maaf, Mas. Namanya juga saya lagi sedih habis patah hati, jadi wajar lah kalau otak saya kadang gak sinkron sama tindakan," jawabku polos yang membuatnya melongo gak percaya.

"Buset. Lo kalo patah hati gak usah nangis gitu juga kali. Cowok itu gak cuma satu, masih banyak di dunia ini dan gue kasih tau satu hal. Komitmen itu gak selalu menjanjikan kebahagiaan," ucapnya panjang lebar sembari menyodorkan tissue padaku yang kembali terisak.

"Mas jago banget ngomongnya, apa Mas ini anaknya Bapak Super itu?" tanyaku yang membuatnya berani menyentil keningku kuat.

"Buset. Mas sudah melakukan KDRT ke saya," cerocosku saat memegang kening tang aku yakin merah karena sentilannya.

"Saya bukan suami kamu, jadi saya gak melakukan KDRT," jawabnya sembari berbalik tidak menghadapku lagi.

"Bukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga kali yang aku maksud. Tapi Kekerasan Dalam Ruang Terbuka," sungutku membuatnya

kembali memalingkan wajah ke arahku dan menatapku tajam.

“Beneran sinting, tapi kamu lucu. Seto...” ucapnya sebelum mengulurkan tangan untukku.

“Maysa...” balasku dengan cengiran yang dipaksakan di sela isakan.

Dan begitulah cerita pertemuan pertama kami, di udara dari Jakarta menuju Lombok. Akibat sapu rangan ingus yang sampai saat ini masih ku simpan, tapi aku gak sejorok itu lah nyimpan sapu tangan beringus. Udah aku cuci kok, bersih dan tersimpan rapi di dalam tasku. Di ujungnya ada inisial nama Mas Seto dan aku menambahkan inisial namaku di sampingnya. Biar berasanya jodoh aja gitu.

Perjalanan masih 1 jam lagi, dan aku memilih untuk mengistirahatkan mata juga tubuhku. Rasanya tubuhku remuk setelah dua jari berada dalam kuasa Mas Seto. Apalagi tadi pagi

sawahku habis digarap Mas Seto dengan sedikit kasar. Walau sudah sering kali melakukannya tapi aku masih sering merasa perih jika lama tidak tisentuh. Apalagi caranya seperti tadi bagi, cukup mendadak tapi setelahnya memabukkan seperti biasa.

"Mbak..."

Sayup-sayup aku mendengar seseorang memanggil dan menepuk pelan lenganku. Aku mengerjapkan mataku beberapa kali sebelum membuka seutuhnya. Ku lihat pramugari tersenyum padaku, dan ku lirik kursi penumpang di sampingku sudah kosong. Aah... Nyenyak banget aku tidurnya, bahkan sampai pesawat landing pun aku masih tertidur pulas. Aku bisa mencium aroma laut yang sangat aku rindukan, bukan berarti di Sumbawa aku tidak bisa merasakannya. Tapi udara kampung halaman itu lebih menggiurkan dari pada udara rantau.

“Maaf ya, Mbak,” ucapku dengan cengiran lebar sembari bangkit sari dudukku dan berjalan melewati kabin pesawat.

Kini aku sedang duduk di kedatangan sembari menunggu koperku keluar dari bagasi. Aku mengaktifkan kembali ponsel yang memang aku non aktifkan selama di dalam pesawat. Senyumku merekah melihat sebuah foto yang dikirimkan seseorang melalui Whatsapp. Untuk pertama kalinya aku menerima foto wajah lelaki itu, karena biasanya dia akan beralasan menjaga privasi masing-masing.

Mas Seto:

Berharapnya kamu duduk di depan Mas saat ini. Maag Mas kambuh karena tadi pagi milih sarapan kamu duluan. Hehe...

Mas Seto:

Safe flight, My Love 😚😚😚

Mas Seto:

Nanti kalau sudah landing kabarin ya... Mas sekarang siap-siap mau boarding ke Surabaya, doain semuanya lancar ya biar bisa cepat ketemu Pak Hardiansyah.

Me:

Sasa udah landing, Mas

Semoga urusannya cepat kelar ya, Sayang 😘

Me:

Sasa kangen... 😭😭😭

Me:

Pengen peluk 😭😭😭

Dan akhirnya aku menyerah untuk mengiriminya pesan, karena aku yakin saat ini dia pasti berada di dalam perjalanan menuju Surabaya. Sekarang aku sedang berdiri di depan pintu kedatangan, menunggu Abang Farhan menjemput. Katanya Abang menjemput dengan

keponakan tengilku yang sedang cerewet dan banyak tanya. Senyumku merekah saat melihat mobil SUV silver yang sangat aku kenal tidak jauh dariku. Aku segera berlari ke arah mobil itu dengan menggeret koper, bisa ku lihat Abang Farhan keluar dari mobil dengan menggendong Keenan.

"Acil!!!" teriaknya membuatku memutar bola mata jengah.

"Tante, Keenan! Tante!!!" protesku pada Keenan yang dengan lancangnya memanggilku 'Acil'.

Aduh ini bocah udah diajarin manggil 'Tante' malah panggil 'Acil'. Nyebelin banget ini bocah pengen aku pites tapi Abang Farhan nyeremin kalau marah. Untuk aja ini Keenan ganteng, coba kalo gak ganteng udah aku karungin taruh di Jembatan Manggar. Haha...

"Kamu ini kenapa sih, Dek? Acil sama Tante kan sama aja arti dan maksudnya," ucap Bang Farhan mencubit gemas hidungku.

"Sakit, Bang! Lagian gak kece banget sih dipanggil Acil, tante atau aunty kek sekalian biar kece gitu," celotehku yang membuat Bang Farhan menggelengkan kepalanya melihat tingkahku.

"Kece apa? Kecebong???" tanyanya setelah menarik koperku untuk dimasukkan ke dalam bagasi mobil.

"Haha... Pinter deh Abang tau," kekehku yang memggandeng tangan Keenan untuk memasuki mobil.

Selama perjalanan dari bandara menuju rumah aku lebih memilih tidur. Lebih tepatnya memejamkan mata karena rasanya berat banget, walau aku masih bisa mendengar omongan Bang Farhan dan celotehan Keenan. Kadang aku juga

menimpali ucapan mereka yang menurutku perlu ku timpali. Selebihnya aku lebih memilih diam meresapi rasa rinduku pada Mas Seto. Baru juga sebentar pisah udah sebegini kangennya, gimana kalau gak ketemu lagi?

"Kamu lagi ada masalah apa, Dek?"

Mendengar pertanyaan dari Bang Farhan membuatku langsung membuka mata. Apa-apaan pertanyaan dia barusan?

"Maksudnya gimana?" tanyaku balik dengan alis menyatu.

"Kamu keliatan banyak pikiran gitu? Apa ini ada hubungannya dengan permintaan Ayah?" tanyanya lagi padaku.

"Nah itu dia! Abang tau gak kenapa Sasa diminta cepat pulang? Jangan bilang kalau Sasa mau dijodohin sama anaknya penjual ayam di pasar itu," ucapku tanpa titik koma yang

membuat Bang Farhan memutar bola mata jengah.

"Ngawur kamu! Mana ada Ayah niatan jodohin kamu, apalagi sama anaknya Acil Salmah penjual ayam di pasar itu. Kamu nih korban TV."

"Ya kirain aja, soalnya waktu itu Ibu bilang Acil Salmah nanyain Sasa," jujurku pada Bang Farhan yang sekarang menertawakanku.

"Emang kamu mau sama anaknya Acil Salmah? Giginya ompong gitu, terus kukunya juga jelek. Abang kan tau kamu paling gak suka liat orang yang kukunya jelek," cibir Bang Farhan pada kebiasaanku yang selalu melihat orang dari gigi dan kukunya dulu.

Jadi aku tuh gak ngeliat orang dari tampangnya dulu, biasa aku ngeliat dari kuku dan giginya lebih dulu. Biasa lah mulutku ini kadang suka tanpa filter komentarin penampilang orang.

Pernah di Mall aku hampir ribut sama cewek karena mulutku dengan kampretnya komentari mukanya dia. Bukannya apa-apa sih, warna muka sama leher beda jauh banget. Ibarat kata nih aku sama Mas Seto sekarang, berjauhan.

Untung aja waktu itu ada Rahmah, sepupu aku yang bisa ngelerai. Kalau gak bisa berakhir dengan terpampang nyata wajahku di sosial media dan viral. Dan bukan gak mungkin Mas Seto ngeliat kelakuan gilaku itu. Setelahnya sudah bisa dipastikan akan ada ceramah panjang dari Ayah, Ibu, Bang Farhan dan Mas Seto.

"Gimana pacar kamu?" tanyanya yang membuat keringat dingin di keningku mengucur deras.

"Abang ngomong apa? Mana punya Sasa pacar, jomblo yang HQQ," cengirku yang hanya direspon dengan delikan tajam darinya.

“Mungkin kamu bisa bohongin Ayah dan Ibu, tapi kamu gak bisa bohongin Abang. *So how about Arkan? Still want to play games with your brother?*”

Mampus!!! Bang Farhan tau tentang Arkan dan itu artinya dia tau tentang Mas Seto. Aku paham kenapa Bang Farhan ngomongnya pakai bahasa Walanda (Belanda dalam bahasa Banjar). Karena bule apapun itu di kampung asal keluargaku bilangnya Walanda. Di sini tidak hanya ada kami berdua, tapi ada Keenan yang kemungkinan besar akan mengadu pada Ayah tentang apa yang di dengarnya.

“Abang harap kalian segera mempertanggung jawabkan perbuatan kalian itu. Kalau tidak Abang yang akan bertindak,” ucapnya sarat akam peringatan tajam dan aku tau dia serius.

Sumpah!!! Nyawaku sudah melayang entah ke mana, Bang Farhan tau tentang kebrengsekkanku selama ini. Rasanya aku mau terjun aja ke Sungai Sepinggan biar langsung hanyut ke Selat Makassar. Mana tau ketemu mas mas ketjeh yang kerja di rig pengeboran minyak di lepas pantai Teluk Balikpapan. Mas Seto...!!! Gimana ini?

"Jangan jadikan sakit hatimu sama Bagakagas Aganjiging itu alasan untuk menghancurkan dirimu sendiri."

Fix!!! Jadi pepes aku habis ini, Bang Farhan tau semuanya termasuk tentang Mabang. Tamat riwayatku kali ini.

Mas Seto... Sepertinya besok Sasa tinggal nama dan kenangan.

"Karena tidak ada

seorang sahabat yang

dengan lancangnya

membuka paha untuk

lelaki sahabatnya sendiri"

Bab 12

Sumpah sekarang aku mau menenggelamkan diri aja di Penangkaran Buaya Teritip. Bang Farhan memang gak banyak omong, tapi aku tau dari nada bicaranya dia kecewa dan marah banget sama aku. Tapi mau gimana lagi? Semuanya sudah terjadi dan sekarang aku hanya berusaha menjalani kehidupanku senormal mungkin. Walau kehidupanku jauh dari kata normal, apalagi aku sudah candu dengan kehadiran Mas Seto dalam hidupku.

"Abang harap kalian segera mengakhiri kegilaan itu, dan ingat satu hal. Kalau Abang akan tetap sayang sama kamu walau jujur kamu sudah sangat mengecewakan keluarga, Dek."

Keringat dingin semakin mengucur deras di seluruh tubuhku, kenyataan tentang Abang Farham yang tau segalanya membuatku shock. Aku tidak pernah menyangka semuanya akan diketahui oleh abang sekaligus saudara tunggalku. Apalagi bicara tentang Arkan, bukannya aku tidak mau mengakui kehadirannya. Hanya saja aku tidak siap jika harus kehilangan keluargaku karena kesalahan yang aku perbuat. Dan lagi Arkan tidak bersalah dalam hal ini, hanya aku yang bersalah.

“Sejak kapan?" tanyaku dengan suara tercekat.

“Sejak beberapa bulan lalu saat Irfan lihat kamu sama dia di Malaysia,” jawab Bang Farhan terdengar dingin dan membuatku merinding.

Lagi-lagi ada yang melihat kemesraanku dengan Mas Seto di Malaysia. Irfan Aryansyah, sahabat Bang Farhan yang naksir berat sama aku. Bukannya sok kepedean, tapi memang pada kenyataannya seperti itu. Berharap gak ada yang kenal saat di Malaysia, tapi pada kenyataannya

banyak yang kenal aku. Sial banget cuma demi ena ena semuanya jadi seperti ini.

"*And how about Arkan?*" tanyaku lagi dengan takut-takut.

"Abang dengar waktu kamu mengigau dan meminta maaf karena membuatnya pergi," jawabnya lirih dan aku bisa merasakan bahwa Bang Farhan sedih, walau aku tidak tau kenapa dia sedih.

"Papa sama Acil Maysa ngomongin apa? Keenan dari tadi gak ngerti," protes Keenan yang sejak tadi kami acuhkan.

"Keenan gak perlu ngerti, Sayang. Papa cuma tanya gimana kerjaan Acil di sana," jawab Bang Farhan pada Keenan yang rasanya sudah ingin sekali ku lempar ke kali karena lagi-lagi panggil aku 'Acil'.

"Keenan, panggilnya Tante dong bukam Acil."

"Tapi kata Papa artinya sama," jawabnya polos dengan mata bulatnya yang menggemaskan.

"Bang!!!" rengekku sedikit manja, melupakan jika saat ini Bang Farhan masih berasap perihal kelakuan gilaku selama ini.

Akhirnya selama perjalan kami lebih memilih diam dan larut dalam pikiran masing-masing, lebih tepatnya aku sedang memikirkan nasibku ke depannya. Apa Ayah dan Ibu tau tentang semua ini? Jujur saja aku lebih takut Ayah terkena serangan jantung dari pada digantung terbalik, karena aku merasa sangat durhaka jika hal itu terjadi. Apalagi aku sangat dekat dengan Ayah yang selalu mencaji cinta pertamaku sebeelum Mabang itu.

"Sampai..."

Keenan bertepuk tangan riang saat mobil SUV yang kami naiki memasuki pekarangan rumah, aku pun berkaca-kaca melihat rumah masa kecilku. Di dalam sana pasti Ibu sedang memasak dan Ayah sedang menonton TV, entah acara apa. Tapi aku masih selalu ingat kebiasaan kedua orang tuaku.

"Assalamu'allaikum... Ayah... Ibu... Maysa pulang..." teriakku dengan sedikit berlari memasuki

rumah dan aku bisa melihat Ayah tersenyum hangat padaku di ruang TV.

"Wa'allaikum sallam anak Ayah yang cantik," jawab Ayah sembari berdiri dan memeluk tubuh mungil seperti biji kuaci ini.

"Kenapa harus teriak-teriak sih, Dek? Ibu dan Ayah pendengarannya masih bagus," terdengar suara Ibu memasuki ruang TV dan memelukku.

Aku bisa merasakan hangatnya sebuah keluarga dan tidak ingin kehilangan semua ini karena kesalahan yang telah aku lakukan. Eegois memang, tapi pada kenyataannya itulah yang aku rasakan saat ini. Tanpa sadar air mataku telah luruh membasi pipi, aku kembali teringat dengan ucapan Bang Farhan saat di jalan tadi. Aku harus mempertanggung jawabkan perbuatanku dan Mas Seto. Mungkin aku akan mulai jujur tentang Arkan dan keadaanku pada Ayah dan Ibu, sebelum mereka tau dari orang lain.

"Hey… Kenapa nangis, Sayang?" tanya Ayah yang menyadari aku menangis.

“Maaf yak arena Maysa gak bisa jadi anak yang baik buat Ayah dan Ibu selama ini,” isakku tertahan karena ku rasa sekarang bukan saatnya untuk jujur dan membuat Ayah anfal karena terkena serangan jantung.

“Biarin aja, Bu. Mungkin Maysa kecapean habis dari perjalanan jauh.”

Aku menoleh ke arah Bang Farhan yang tersenyum simpul sambil menganggguk pelan. Rupanya dia melindungiku dari menyakiti hati Ayah dan Ibu, sungguh kali ini aku merasa jadi anak yang tidak berguna. Akhirnya aku memutuskan untuk masuk ke dalam kamar dan mengistirahatkan diri di sana.

Setelah puas tidur sejak sore, aku keluar dari kamar dalam keadaan segar dan sudah mandi. Kini aku memilih untuk duduk di sisi Ayah, lebih tepatnya bermanja-manja dengan mencium ketiak Ayah. Kebiasaan yang selalu aku lakukan sejak kecil, bahkan aku pun melakukannya pada Mas Seto. Eeh… Sampai lupa kan, ponsel aku kehabisan daya dan

belum di charge. Pasti itu Mas ganteng udah nyampe Surabaya, ku harap dia gak ketemu sama sampah-sampahnya di sana.

Kalau sampai Mas Seto berani melakukannya, lihat saja apa yang akan aku lakukan nanti. Tapi memangnya apa yang mau aku lakukan kalau sampai di Surabaya dia ada main sama mbak-mbak dada bakul buah-buahan? Aduh aku bingung, tapi yang jelas aku gak terima kalau sampai ada bunglon yang nemplok ke badanya Mas Seto.

Aku kembali ke dalam kamar untuk mengcharge ponselku, karena aku sangat merindukan lelakiku itu. Biarpun Mas Seto absurd dan tingkahnya kadang nyeleneh, aku tetep cinta kok gak pake nawar kayak di pasar. Setelah memastikan ponselku dalam keadaan menyala dan kabel terpasang sempurna aku memutuskan untuk kembali bergabung bersama Ayah di ruang TV.

"Gimana kerjaannya, Sayang?" tanya Ayah sembari mengusap lembut rambut dan kepalaku.

“Alhamdulillah lancar semua, Yah. Sasa juga punya bos yang baik walau kadang tingkahnya bikin Sasa pengen lempar dia ke bekas kerukan tambang,” ucapku yang langsung dihadiahi cubitan di pipi oleh Ayah.

“Kamu ini kalau ngomong suka semaunya, ingat Sa kalau kamu sudah bukan anak kecil lagi dan bahkan kamu sudah pantas untuk punya anak,” nasehat Ayah yang pada akhirnya berakhir dengan petaka untukku. Tentu saja karena mulut nyinyirku sendiri yang membawa petaka dalam hidupku.

“Ya emang Sasa bukan anak kecil lagi, Yah. Bahkan Sasa juga sudah punya Arkan.”

Setelah mengucapkan kalimat panjang itu atmosfer di ruangan ini berubah menjadi gelap dan suram, sepertinya aku sudah salah bicara. Mampus!!! Tadi aku nyebut nama Arkan di depan Ayah, dan itu artinya aku sedang menggali kuburanku sendiri. Ayah melepaskan belaian tangannya dari kepala dan rambutku, sekarang ia menghadapku dan menatap tajam dengan mata kecilnya itu.

"Arkan? Siapa Arkan?" tanya Ayah dengan nada mengintimidasi yang kental.

Mampus!!! Kali ini aku beneran mampus dan udah gak bisa mengelak lagi, mungkin sudah saatnya aku jujur tentang keadaanku. Urusan digantung aku sudah pasrah, karena aku memang salah selama ini. menghancurkan kepercayaan mereka dengan kegilaanku. Arkan Arriza Kusumo juga butuh pengakuan dari keluargaku, ku harap Ayah dan Ibu bisa menerimanya seperti keluarga Kusumo. Walau pada akhirnya mungkin aku harus terasingkan dari mereka, setidaknya bebanku sedikit berkurang. Lebih tepatnya rasa bersalahku pada Arkan.

"Anak Maysa, Yah…"

Bab 13

Tulangku serasa remuk ketika melihat air mata Ayah dan Ibu menetes, rupanya tadi Ibu sedang membawa nampan berisi camilan untukku dan Ayah. Jadi sekarang kedua orang tuaku sudah tau tentang keberadaan Arkan dan keberengsekkanku. Sungguh hatiku sakit melihat wajah kecewa Ayah dan Ibu, sedangkan Bang Farhan hanya menggeleng dengan wajah sedihnya bersama dengan kakak iparku.

Tapi mau sampai kapanpun aku menutupi semua ini rasanya percuma, karena lambat laun semuanya akan tau tentang hal ini. Arkan pantas mendapatkan pengakuan dari keluargaku, aku sudah

cukup banyak berdosa padanya. Membuatnya hadir dan terlahir tanpa nyawa adalah salah satu dosa yang mmebuatku sangat merasa kecil.

“Katakan semua ini bohong! Bilang sama Ayah kalau semua ini bohong, Nak!!!” teriak Ayah tepat di depan wajahku yang sudah basah dengan air mata.

“Maaf… Maafin Maysa, Yah…” isakku sembari memegangi kaki Ayah yang bisa ku rasakan bergetar, begitupun dengan Ibu.

“Kamu keterlaluan!!!” teriak Ibu histeris dan nyaris jatuh kalau saja Bang Farhan tidak menahan tubuhnya dengan sigap.

“Di mana anak kamu?” tanya Ayah sembari menatapku tajam.

“Sudah gak ada, Yah…” isakku lagi terdengar sangat memilukan.

“Keterlaluan! Kamu gugurin dia? Dia gak salah apa-apa Maysa, yang salah itu kamu dan laki-laki yang nidurin kamu!” teriak Ayah membuatku

beringsut mundur melepaskan pegangan tanganku pada kaki Ayah yang masih bergetar.

"Gak, Yah. Sasa gak pernah gugurin Arkan, Sasa keguguran…" isakku. "Bahkan Sasa gak tau kalau ada di dia di rahimnya Sasa. Dikirain buncit cuma gara-gara cacingan, taunya Sasa hamil, Yah."

Keempat orang yang berbagi udara denganku kini menatapku tajam dan semakin menyeramkan, bahkan aku bisa melihat Ibu mengencangkan rahangnya. "Jangan bercanda, Sasa!!!" teriak Ibu yang membuat tangisku semakin pecah.

"Sasa serius, Bu…"

"Siapa laki-laki itu? Bilang sama Ayah?" tanya Ayah sedikit melembut ketika melihat tangisku semakin histeris.

Karena jujur saja aku merasa sangat bersalah dengan semua ini, tapi sekali lagi nasi sudah menjadi bubur ayam Bandung kesukaanku. Dan saat aku baru saja membuka mulut ponselku di kamar terdengar berbunyi, aku yakin sekali kalau Mas Seto yang

menghubungi. Dengan tatapan memohon aku meminta Bang Farhan menjawab panggilan itu, setidaknya Bang Farhan tidak akan langsung memberondong Mas Seto dengan pertanyaan seperti Ayah.

"Yah, ini Daddynya Arkan mau bicara," ucap Bang Farhan pada Ayah sembari membawa ponselku.

"Siapa?" tanya Ayah kembali menaikkan intonasinya.

"Calon suaminya Maysa, Yah. Tadi dia sudah jelasin ke Farhan duduk masalahnya apa, sekarang dia mau bicara sama Ayah," ucap Bang Farhan lagi dan semakin membuatku tidak tenang.

Bukannya apa-apa, Mas Seto itu kalau ngomong suka ngelantur dan absurd. Khawatir aja dia bakalan ngomong yang gak-gak ke Ayah. Bukannya makin lancar yang ada malah makin runyam semuaya. Sampai pada akhirnya ku lihat Ayah mengambil ponselku dan menempelkannya di telinga. Dan setelah itu aku bisa melihat wajah serius

Ayah dan kalimat yang diucapkannya begitu membuatku shock bahkan hampir kehabisan nafas.

"Kalau besok kamu dan orang tua kamu tidak datang ke sini, Saya akan nikahkan Maysa dengan anak tukang ayam di pasar!" ucap Ayah dengan tegasnya sebelum mmutus sambungan telepon.

Hah? Seriusan Ayah ngomong begitu ke Mas Seto? Aku mau dinikahkan sama anaknya Acil Salmah yang ompong dan kukunya jorok itu? Demi buaa-buaya di Teritip, Maysa gak mau nikah sama itu orang. Kalau pun sampai kejadian, liat aja apa yang akan aku lakukan. Aku akan keluar lewat jendela kamar dan melarikan diri dengan Mas Seto.

"Kamu dengar kan, Maysa?" tanya Ayah dingin dan membuatku bergidik ngeri.

"Sasa gak mau, Yah..." tangisku semakin kencang karena membayangkan bersanding di pelaminan dengan makhluk astral sejenis Salman itu. Aduh dikasih Salman Khan aja aku gak mau kok, bakalan langsung nolak. Lah ini Salman Ompong, ya gak mungkin mau .

Mas Seto… Sasa takut…

Aku yakin banget saat ini di Surabaya pasti Mas Seto gak tenang, dia kan orangnya somplak. Pasti sekarang dia bingung mau kerja atau mau ngerjain aku, eh salah. Maksudnya mau nyamperin aku ke Kalimantan malam ini juga. Itupun kalau dia memang beneran serius cinta sama aku, kalau dia gak serius bisa tamat riwayatku.

Aku seriusan gak mau nikah sama Salman ompong itu, aduh geli banget ngebayangin dicium sama dia. Apalagi aku biasa dicium Mas Seto sampe kelonjotan, terus tiba-tib berubah jadi manusi kuda itu. Buset!!!

“Kamu dengar apa kata Ayah, Maysa? Besok laki-laki itu harus datang untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Kalau tidak kamu akan tergantung di atas sini dengan kaki terbalik,” aku bergidik melihat ke langit-langit ruang keluarga.

Kalau kalian pikir yang bicara tadi itu Ayah, kalian semua salah. Yang bicara begitu dan setega itu

ternyata Ibu. Makin suram kehidupanku kalau sampai besok Mas Seto gak dateng.

Bab 14

Keesokan harinya aku bangun dalam keadaan mata bengkak dan wajah sembab, apalagi semalaman aku chat sama Mas Seto tentang keadaanku. Bahkan aku sudah berpesan ke dia kalau harus maafin aku, mana tau hari ini aku digantung terbalik. Tapi perasaanku sedikit lebih baik karena Mas Seto berusaha terus menguatkanku dan meyakinkanku jika semuanya akan baik-baik saja.

Pagi ini aku tidak ikut sarapan bersama keluarga, karena aku masih tidak punya muka untuk duduk di satu meja yang sama dengan

mereka. Aku yakin kalau Ibu masih tidak ingin melihat wajahku yang sudah seperti disengat lebah saking bengkaknya. Namun pemikiranku salah saat pintu kamarku terbuka dan menampilkan wajah kuyu Ibu yang membawakan makanan dan minuman untukku.

"Makan, Sa. Nanti kamu sakit," ucapnya padaku yang mulai berkaca-kaca melihat betapa sayangnya wanita yang telah melahirkanku ke dunia ini. Tidak perduli bahwa aku telah membuatnya sangat kecewa dan marah, Ibu tetap perhatina pada kesehatanku.

"Maafin Sasa, Bu..." isakku dengan memeluk kakinya.

"Jujur Ibu kecewa sama kelakuan kamu, karena di keluarga kita gak pernah ngajarin berbuat seperti itu. Tapi apa yang udah kamu lakuin?" ucap Ibu dengan terisak.

Aku pun merasakan piilu yang dirasakan oleh kedua orang tuaku, dan jangan dipikir telingaku tuli untuk tidak mendengar tangisan Ayah dan Ibu. Abang dan kakak iparku berusaha menenangkan mereka, dan aku masih tergugu di bawah kaki kedua orang tuaku.

"Ayah dan Ibu serius tentang penikahanmu dengan Salman. Toh dia bebungulan yang gak bakalan protes kalo tau kamu gak perawan," ucapan Ibu begitu menohok jantung hatiku.

"Sasa gak mau, Bu..." rengekku di bawahh kakinya.

"Kamu bisa apa kalau nanti laki-laki itu gak dateng? Mau cari kemana?" tanya Ibu berapi-api berusaha melepaskan kakinya dari tanganku.

"Cari di dalam doa, Bu," jawanku asal yang membuat Ibu mendengus sebal.

"Masih sempat-sempatnya bercanda, dan lepasin kaki Ibu, Sa. Capek berdiri terus, Ibu mau duduk," ucapnya yang membuatku langsung melepaskan kakinya.

Ibu duduk di pinggiran ranjangku dan memperhatikan wajah sembabku dalam. Aku tidak bisa membaca arti tatapan Ibu kali ini, tapi aku tau beliau kecewa sama kelakuanku ini. Kalau aku sedikit absurd mereka memang tau, tapi menyangka akan seabsurd ini.

"Siapa namanya?" tanya Ibu pada akhirnya.

"Seto," jawabku jujur, karena pada kenyataannnya dia memang Daddynya Arkan.

"Seto?" tanya Ibu memastikan.

"Iya, Bu. Namanya Seto," jawabku lagi dengan masih duduk di lantai.

"Jangan bilang kamu ada main sama mas mas yang kost di tempat Acil Bariah itu," tunjuk Ibu tepat di depan wajahku.

"Emang ada mas mas kost di tempat Acil Bariah yang namanya Seto?" tanyaku mulai kepo dengan apa yang dikatakan Ibu.

"Ada. Ganteng lagi orangnya, manis gula Jawa gitu. Jadi bukan dia?" tanya Ibu lagi kembali pada pembahasan awal siapa Daddynya Arkan.

"Mas Seto itu di Jakarta, Bu. Gak kerja di sini," lirihku karena sekali lagi teringat akan bagaimana nasibku hari ini.

Apakah berakhir dengan digantung terbalik di langit-langit ruang keluarga atau dikawinkan dengan Salman Ompong. Sumpah rasanya aku mau menenggelamkan diri aja di Sungai Wein biar gak dinikahkan sama

sodaranya peri peri khayangan yang halunya ampun-ampun itu.

"Padahal Ibu mau tanyain ke dia apa udah punya calon apa belum, buat dijodohin ke kamu," jujur Ibu dengan nada bicaranya yang sarat akan kekecewaan padaku.

"Ibu ini sembarangan," protesku.

"Eeh… Ganteng orangnya, cocok banget sama kamu. Tapi sayangnya kamu sudah begini, mana bisa Ibu jodohkan kamu sama dia. Coba aja Ibu masih muda, pasti sudah Ibu pepet terus itu Nak Seto," kekehnya di akhir kalimat.

Buset dah ini Ibu aku seriusan kan? Kenapa bisa berubah jadi genit begini sih? Emangnya seganteng apa sih Seto mas mas yang kost di tempat Acil Bariah itu? Jadi penasaran, apa seganteng Mas Setonya Sasa?

"Sa, di luar ada Seto dan keluarganya," Bang Farhan nongol dari balik pintu kamarku.

Bab 15

Ibu sudah berulang kali mengerjapkan matanya melihat Mas Seto yang duduk didampingi oleh kedua orang tua dan adiknya. Sedangkan aku melongo melihatnya sekarang beneran ada di depanku. Aku gak habis pikir dia beneran dateng hari ini, walau dalam hati berbunga-bunga pengen langsung nyamperin doi dan peluk cium.

Tapi aku yakin sebelum aku sampai ke pelukannya, senapannya Abang Farhan pasti sudah duluan sampai di kepalaku. Iiihhh… Serem banget kalau ngebayangin hal itu.

Rasanya pengen cepet-cepet di halalin Mas Seto biar mendesahnya bisa totalitas tanpa was-was. Aduh!!! Ini otak kenapa gak jauh-jauh sama hal yang iya iya sih?

"Jadi kamu?" tanya Ayah dengan suara dinginnya yang sedikit serak, sepertinya habis karena semalaman menangisi kebejatanku.

"Iya, Pak. Saya yang kost di tempat Acil Bariah," jawab Mas Seto yang membuatku melongo gak percaya.

"Jadi beneran kamu yang udah hamilin Sasa?" tanya Ibu tidak percaya dan membuat wajahku dan Mas Seto pucat pasi.

Sedangkan orang tua Mas Seto dan Anin hanya memasang wajah biasa, aku yakin mereka tidak bisa berbuat banyak. Tapi sekarang yang menjadi pikiranku bukan ekspresi mereka, tapi tentang fakta kalau Mas Seto kost di tempat Acil

Bariah. Buat apa? Setauku dia gak punya proyek apapun di Kalimantan, aneh!

"Ngapain Mas kost tempat Acil Bariah?" tanyaku pada akhirnya yang membuat keluargaku memicingkan mata padaku.

"Sasa kepo, jadi matanya jangan nyeremin gitu dong natapnya," cicitku yang membuat Ayah dan Bang Farhan memijat kening.

Heran deh, kenapa juga mereka harus pijat kening? Perasaan aku gak ada salah ngomong apa-apa deh, aneh!

"Ya buat ngawasin kamu lah, mata kamu tuh suka jelalatan kalau liat cowok ganteng sedikit," sungut Mas Seto yang sama sekali gak perduli tatapan gak percaya dari semua orang di situ.

"Kan Sasa normal, Mas. Wajar aja lah jelalatan sama yang ganteng, kalau Sasa jejalatan

sama yang jelek baru Mas ngerasanya aneh. Lagian di sini udah ada yang ngawasin," ucapku membuat Ibu mendengus sebal mendengarnya.

"Gak perlu kamu awasin adik saya, buktinya kami awasin aja bisa kecolongan," ucap Bang Farhan tegas dan membuatku dan Mas Seto sulit menelan liur.

Buset dah Abangku ini kalau ngomong suka bener aja, buktinya emang begitu sih. Aku yang sudah selalu di awasin sama mereka aja bisa kecolongan sampai ena ena dan hamil Arkan. Jadi rasanya percuma kalau Mas Seto sampai repot-repot ngawasin aku.

"Perkenalkan, saya Rudy Wirya Kusumo Papanya Seto," ucap Om Wirya ramah.

"Kayak pernah denger namanya ya, Yah," ucap Ibu sambil bisik-bisik ke Ayah yang sayangnya percuma karena semua orang bisa mendengar suara stereonya.

"Pengusaha itu ya?" tanya Ayah santai dan tidak menunjukkan perubahan ekspresi sedikit pun.

"Benar, dan saya mohon maaf atas kelakuan bejat anak saya ini. Maka dari itu kedatangan kami ke sini untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah anak-anak kita perbuat," ucap Om Wirya dengan tenang dan penuh wibawa.

Aku yang mendengarnya pun kicep banget, sumpah ini sekarang aku lagi di lamar? Kok rasanya lebih menegangkan dari pada ngelamar kerja waktu itu. Semoga Ayah dan Bang Farhan gak memperumit semuanya, karena aku udah kangen banget sama lelaki tampanku itu. Udah gak sabar pengen peluk cium, tapi gak tau deh bisa atau gak?

"Baiklah kalau begitu, jadi kapan rencananya mereka dihalalkan?" tanya Ayah

yang membuatku dan Mas Seto tekesiap yang akhirnya bersorak kegirangan.

"Secepatnya!!!" jawabku dan Mas Seto mantap.

Aku pun berdiri dan segera menghampiri Mas Seto, lebih tepatnya aku duduk di pangkuannya dan mengalungkan tangan di lehernya. Mengecup bibirnya berulang kali sampai senyuman terbit di wajah kami berdua, tapi tidak dengan orang-orang yang berbagi udara dengan kami.

"Maysa!!!"

Itu suara Ayah yang menggelegar sampai membuatku menenggelamkan kepala di ceruk leher Mas Seto.

"Seto!!!"

Nah! Kalau itu bukan suara Ayah atau Bang Farhan, itu suara Om Wirya yang langsung

menarik telinga Mas Seto dan membuatku bergidik ngeri.

"Cepat proses urusan kalian di KUA, sudah cukup haram-haramannya," ucap Ayah dingin yang membuatku mengacungkan jempol.

Sedangkan keluarga kami hanya menggelengkan kepala melihat tingkah kita berdua. Aku dan Mas Seto hanya tertawa melihat ekspresi aneh mereka.

"Love you more than
you have"

Epilog

Sekarang aku dan Mas Seto tengah berada di dalam mobil menuju KUA untuk mengurus beberapa dokumen pernikahan. Kemarin aku pikir prosesnya akan sangat a lot, tapi nyatanya Ayah memepermudah semuanya. Sehingga aku dan Mas Seto bisa mengurus keperluan pernikahan kami segera.

“Mas bahagia banget, Sayang…”

“Kenapa?” tanyaku bingung.

“Karena pada akhirnya kita bisa menikah, walau kemaren malam tuh Mas hampir mati

jantungan," ucapnya menarik nafas dalam dan aku bisa melihat kalau dia merasa terbebani akan sesuatu.

"Kenapa memangnya? Waktu Bang Farhan angkat telepon?" tanyaku karena yakin itu salah satu alasannya.

"Salah satunya itu, karena dia langsung ngomong kalau kamu lagi disidang soal Arkan. Mas takut banget kalau kamu sampai digantung, untungnya Bang Farhan langsung nyuruh Mas ngomong ke Ayah kamu langsung," ucapnya dengan cengiran lebar yang pengen langsung aku cium aja.

"Mas bilang apa ke Ayah?" tanyaku yang mulai kepo.

"Ya kalau Mas ini Daddynya Arkan dan sudah mempersiapkan pernikahan kita. Tapi yang bikin Mas shock itu waktua Ayah kamu

bilang mau nikahkan kamu sama tukang ayam di pasar. Buset!!!"

"Ich. Ayah tuh mulutnya sembarangan, mana mau Sasa nikah sama Salsa ompong!!!" sungutku kesal yang langsung mendapatkan kecupan singkat di bibir.

"Mas…!!!" teriakku tidak terima.

"Maaf, Sayang. Mas sudah gemes dari kemaren pengen cium kamu," kekehnya yang membuatku semakin tidak terima.

"Mas…!!!" teriakku makin memekakkan telinganya.

"Iya, Sayang…" jawabnya lembut yang membuatku semakin ingin menggaruk dashboard mobil sekarang juga.

"Ciumannya kurang! Gak berasa!" teriakku sembari mengerucutkan bibir dan membuatnya menepikan mobil.

"Bilang kek dari tadi," kekehnya sebelum menarik tengkukku dan mendaratkan ciumannya di bibirku. Melumatnya dengan begitu lembut dan memabukkan, menimbulkan percikan panas ke seluruh tubuh.

Dan sekarang kami bukan lagi hanya sekedar Teman Tapi…???

Sekarang kami sudah memiliki jawaban dari tanda tanya itu, kami Teman Tapi Menikah.

Selesai